

SKRIPSI

PENGARUH PRODUKSI PADI, TENAGA KERJA PERTANIAN, DAN NILAI TUKAR PETANI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA



Disusun Oleh:

Mayza Zuhra
NIM: 220604081

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M / 1448**

PERNYAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : MayzaZuhra

NIM : 220604081

Program Studi : Ilmu Ekonomi

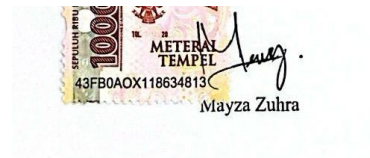
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 31 Juli 2026



PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

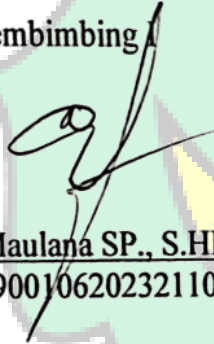
**Pengaruh Produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian, dan Nilai Tukar Petani Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi**

Disusun Oleh:

Mayza Zuhra
NIM: 220604081

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



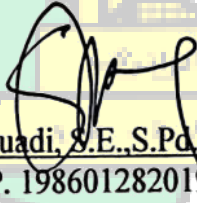
Hafiizh Maulana SP., S.HI.,M
NIP. 199001062023211015

Pembimbing II



Fayeno Yunanda, S.E.,M.Si
NIP. 199603162025052003

Mengetahui,
Ketua Prodi,



Ismuadi, S.E.,S.Pd.,I.,M.Si
NIP. 198601282019031005/

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian, dan Nilai Tukar Petani terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Mayza Zuhra

NIM: 220604081

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 31 Juli 2026 M
8 Safar 1448 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Hafizh Maulana, SP., S.H.I., ME

NIP. 199001062023211015

Penguji I

Dr. Idaryani, S.E., M.Si

NIP. 197505052025212011

Sekretaris

Fayeno Yunanda S.E., M.Si

NIP. 199603162025052003

Penguji II

Rachmi Meutia, M.Sc

NIP. 1988031920190322013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec

NIP. 198006252009011009

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Mayza Zuhra

NIM : 220604081

Fakultas/Program Studi : Ekonomi Dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi

E-mail : 220604081@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi

Yang berjudul:

Pengaruh Produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian, dan Nilai Tukar Petani Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media format, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

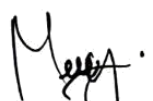
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 23 Juli 2026

Mengetahui

Penulis


Mayza Zuhra

Pembimbing I


Hafizh Maulana SP., S.HI., M

Pembimbing II


Fayeno Yunanda, S.E., M.Si

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian, dan Nilai Tukar Petani Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Ismuadi, S.E., S.Pd., M.Si selaku ketua program studi Ilmu Ekonomi UIN Ar-Raniry dan Uliya Azra, S.E., M.Si selaku sekretaris program studi Ilmu Ekonomi
3. Hafiizh Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Hafiizh Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku pembimbing I dan Fayeno Yunanda, S.E., M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi satu (S1) Ilmu Ekonomi.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya program studi Ilmu Ekonomi

yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, serta wawasan yang luas kepada penulis selama proses perkuliahan.

7. Pertama dan yang paling utama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada ayah dan ibu tercinta, terima kasih untuk setiap pengorbanan yang mungkin tidak selalu mampu saya lihat dan balas. Untuk ayah yang rela merantau jauh, menahan rindu dan lelah demi memastikan pendidikan serta kebutuhan hidup saya selalu terpenuhi. Setiap perjuangan ayah menjadi alasan bagi saya untuk terus berusaha menyelesaikan apa yang telah saya mulai. Untuk ibu, terima kasih atas segala perhatian, pengertian, kasih sayang, dan doa yang tidak pernah memiliki batas. Terima kasih karena telah menguatkan ketika saya lelah, dan memahami saya bahkan tanpa banyak kata.
8. Untuk adikku satu satunya Afiq Ilham, terima kasih karena selalu hadir dengan cara sederhana yang mampu membuat hari-hari saya terasa lebih ringan. Terima kasih sudah membuat suasana menjadi lebih menyenangkan, dan menghadirkan tawa di tengah kesibukan serta tekanan yang saya jalani. Meskipun terkadang kita sering bercanda, bertengkar, atau saling mengganggu, kehadiranmu tetap menjadi bagian penting dalam hidup saya.
9. Untuk saudaraku, Miftahul Nazira terima kasih karena jarak tidak pernah menjadi alasan untuk berhenti memberikan dukungan. Terima kasih untuk setiap doa, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan. Dukunganmu mungkin datang dari jauh, tetapi selalu dapat membantu perjalanan ini. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan saya dan selalu percaya bahwa saya mampu melewati setiap proses ini.
10. Untuk satu orang yang melebihi seorang teman, Syahrul Ramadhan terimakasih selalu ada dan bersedia mendengarkan setiap keluh kesah yang tidak bisa saya ceritakan kepada siapa pun, terima kasih telah menjadi tempat saya berbagi tanpa rasa takut untuk dihakimi. Terima kasih atas perhatian, kesabaran, dukungan, dan pengertian yang selalu kamu berikan. Di tengah banyaknya hal yang harus saya lalui, kehadiranmu membuat saya merasa tidak sendirian dan semuanya terasa sedikit lebih mudah. Terima kasih sudah tetap menemani, mendengarkan, dan selalu meyakinkan bahwa saya mampu.

11. Untuk teman-teman kuliah saya, Indina Fitria Zulfa, Lara Sinta, Nurul Haryati dan Nurhaliza terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih untuk setiap bantuan, cerita, tawa, dan kebersamaan yang membuat masa perkuliahan terasa lebih ringan.
12. Untuk teman seperjuangan saya, Raudhatul Jannah Untuk yang hadir di tengah ramainya kota dan banyaknya orang asing, terima kasih karena kehadiranmu membuat saya merasa tidak benar-benar sendirian. Di tempat yang awalnya terasa asing, bertemu dengan seseorang yang berasal dari tempat yang sama menjadi sebuah rasa nyaman yang sulit dijelaskan. Terima kasih untuk setiap cerita, dan kebersamaan. Mungkin kehadiranmu terlihat sederhana, tetapi bagi saya, kamu adalah salah satu pengingat bahwa sejauh apa pun saya pergi, masih ada seseorang yang membuat saya merasa seperti berada di rumah.
13. Rachmayani Jasmine Sofyan, satu orang teman yang datang tanpa pernah saya duga, terima kasih karena selalu hadir, terutama di saat saya sedang kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena tanpa banyak diminta kamu selalu berusaha membantu, mendengarkan keluhan, dan memberikan semangat ketika saya mulai merasa lelah dan ingin menyerah. Kehadiranmu mungkin sederhana, tetapi sangat berarti bagi saya. Saya bersyukur pernah dipertemukan dengan seseorang yang hadir bukan hanya saat keadaan baik, tetapi juga ketika saya sedang berada di titik sulit. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini.
14. Terakhir untuk diriku sendiri, terima kasih sudah memilih untuk tetap bertahan sampai di titik ini. Masa-masa yang dijalani jauh dari orang tua mengajarkan banyak hal tentang mandiri, tentang kuat ketika keadaan tidak selalu mudah, dan tentang belajar menghadapi semuanya dengan kemampuan sendiri. Terima kasih untuk setiap langkah yang sudah dilewati, untuk hari-hari yang menyenangkan maupun yang penuh dengan rasa lelah. Termasuk perjalanan menyelesaikan skripsi ini, yang beberapa kali membuat saya merasa tidak mampu, tetapi akhirnya tetap saya selesaikan.

Mungkin perjalanan ini tidak selalu berjalan sesuai harapan, tetapi saya bersyukur sudah menjalaninya dengan sebaik yang saya bisa. Terima kasih, diri sendiri, sudah bertahan dan tidak berhenti di tengah jalan.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 31 Juli 2026

Penulis,


Mayza Zuhra



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun
1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
	<i>Fathah</i>	A
	<i>Kasrah</i>	I
	<i>Dammah</i>	U

Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
وَ	<i>Fathah</i> dan wau	Au

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ/أَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*
 رَامَ : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah(ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

لَانِطْلَاقَ اَوْضُورٍ : *Rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

قُرُونِهَا اَوْضُورٌ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul Munawwarah*

عَلَّاهُ : *Talḥah*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Mayza Zuhra
Nim : 220604081
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
Judul : ” Pengaruh Produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian, dan Nilai Tukar Petani Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”
Pembimbing I : Hafiizh Maulana, S.P., S.HL., M.E
Pembimbing II : Fayeno Yunanda, S.E., M.Si

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya melalui produksi padi, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi padi, tenaga kerja pertanian, dan Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan Random Effect Model sebagai model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja pertanian berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan nilai tukar petani berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 35,91%. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pemerintah perlu mendorong peningkatan produktivitas dan modernisasi pertanian, meningkatkan kualitas serta keterampilan tenaga kerja pertanian, dan memperkuat kebijakan yang mendukung kesejahteraan petani agar sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, produksi padi, tenaga kerja pertanian, nilai tukar petani, Indonesia.

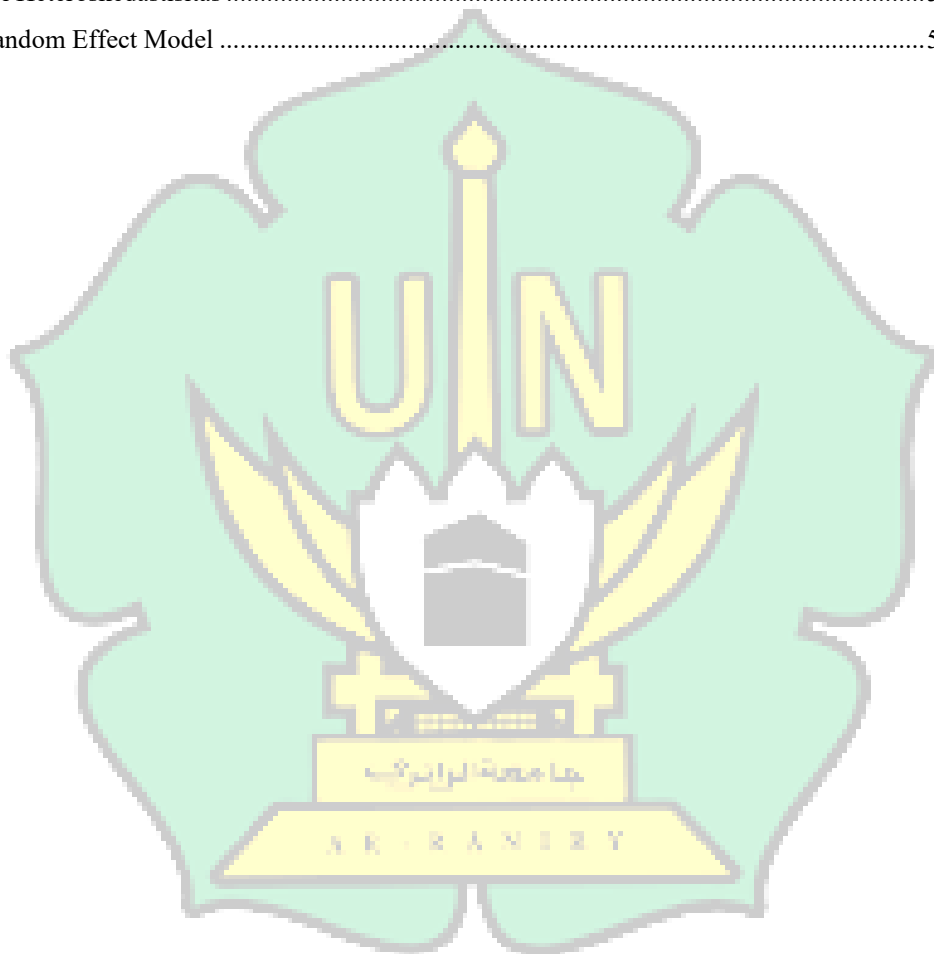
DAFTAR ISI

PERNYAAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	2
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	3
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	9
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Sistematika Penulisan	15
BAB II	16
LANDASAN TEORI	16
2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2.1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi	16
2.2 Sektor Pertanian dan Perekonomian	17
2.2.1 Produksi Padi	19
2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi	20
2.2.3 Tenaga Kerja Pertanian.....	22
2.2.4 Nilai Tukar Petani	23
2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani	24
2.3 Penelitian Terkait.....	31
2.3 Keterkaitan Antara Variabel	35
2.3.1 Keterkaitan Produksi Padi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	35
2.3.2 Keterkaitan Tenaga Kerja Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	35
2.3.3 Pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	35
2.4 Kerangka Berfikir.....	36
2.5 Hipotesis Penelitian	36
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.3 Variabel Penelitian	37
3.3.1 Variabel Terikat (Dependen)	37
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	38

3.5 Variabel Bebas (Independen).....	38
3.6 Teknik Analisi Data	39
3.7 Uji Asumsi Klasik	41
3.7.1 Uji multikolinearitas	41
3.7.2 Uji Heteroskedasitas	41
3.8 Pengujian Hipotesis	42
3.8.1 Uji t (Parsial).....	42
3.8.2 Uji F (Simultan)	42
3.8.3 Koefisien Determinasi (R ²).....	43
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN	44
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.2 Analisis Deskriptif	44
4.2.1 Statistik Deskriptif	44
4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi	45
4.2.3 Produksi Padi	46
4.2.4 Tenaga Kerja Pertanian.....	48
4.2.5 Indeks Nilai Tukar Petani.....	49
4.3 Pemilihan Model.....	50
4.3.1 Uji Chow.....	50
4.3.2 Uji Hausman	50
4.3.3 Uji Lagrange Multiplier	51
4.3.4 Hasil Uji Pemelihan Model.....	51
4.4 Pengujian Asumsi Klasik	51
4.4.1 Uji Multikolinearitas	51
4.4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	53
4.5 Regresi Data Panel (REM)	53
4.6 Pengujian Hipotesis.....	55
4.6.1 Uji Parsial	55
4.6.2 Uji Simultan.....	55
4.6.3 Analisis Koefisien Determinan (R ²)	56
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian	56
4.7.1 Pengaruh Produksi Padi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	56
4.7.2 Pengaruh Tenaga Kerja Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	58
4.7.3 Pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap Pertumbuhan Ekonomi	60
BAB V	62
PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait	31
Tabel 3.1 Operasional Tabel	38
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif (Data Normal)	44
Tabel 4.2 Hasil Uji Pemilihan Model	51
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	51
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	53
Tabel 4.7 Hasil Random Effect Model	54



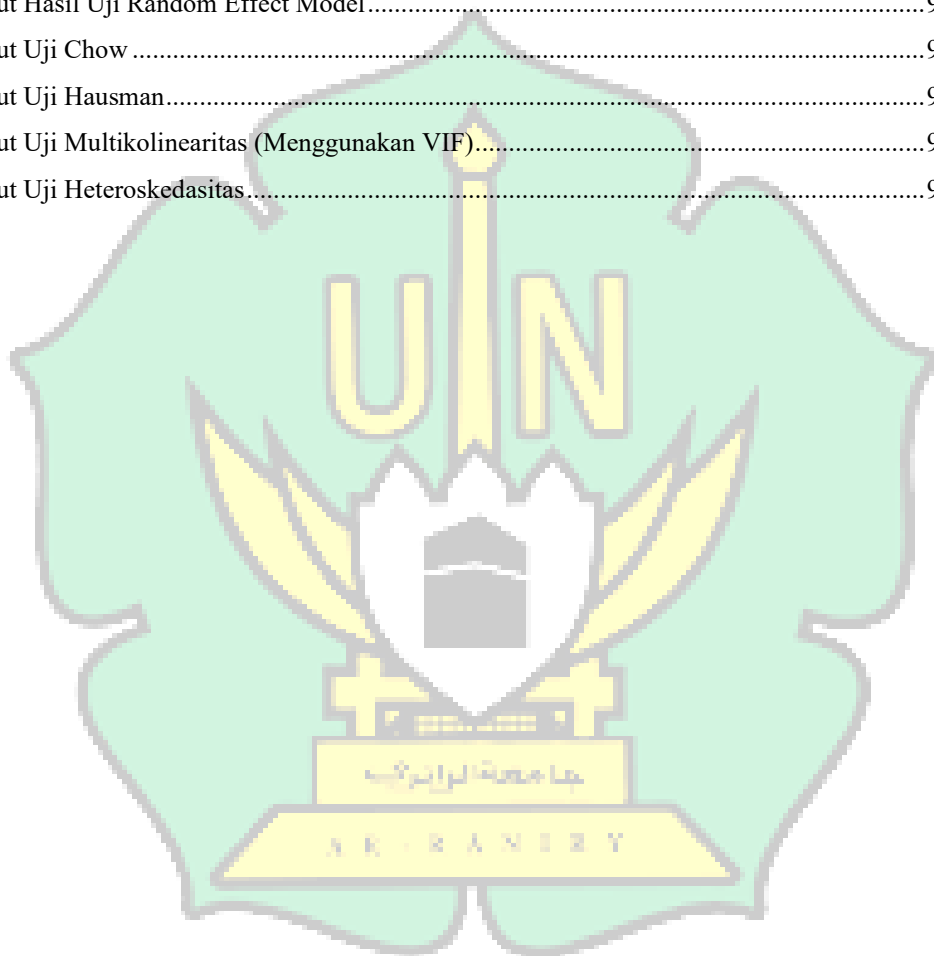
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2024.....	5
Gambar 1.2 Produksi Padi Tahun 2015-2024.....	8
Gambar 1.3 Tenaga Kerja Pertanian Tahun 2015-2024.....	9
Gambar 1.4 Nilai Tukar Petani Tahun 2015-2024.....	10
Gambar 4.1 Persentase Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2015-2024	46
Gambar 4.2 Persentase Produksi Padi di Indonesia Tahun 2015-2024.....	47
Gambar 4.3 Tenaga Kerja Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2024	48
Gambar 4.4 Indeks Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2015-2024.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Jumlah Produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian, Nilai Tukar Petani, Dan Pertumbuhan Ekonomi.....	71
Lampiran 2: Data Jumlah Produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian, Nilai Tukar80	80
Petani, Dan Pertumbuhan Ekonomi (Yang Sudah di LN)	80
Lampiran 3: Output Hasil Uji Common Effect Model	90
Lampiran 4: Output Hasil Uji Fixed Effect Model	90
Lampiran 5: Output Hasil Uji Random Effect Model.....	91
Lampiran 6: Output Uji Chow	91
Lampiran 7: Output Uji Hausman.....	92
Lampiran 8: Output Uji Multikolinearitas (Menggunakan VIF).....	92
Lampiran 9: Output Uji Heteroskedasitas.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya alam yang melimpah yang dimiliki Indonesia dapat membantu pertumbuhan ekonomi negara. Salah satu sektor ekonomi yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional adalah pertanian (Hayati et al., 2017). Pembentukan produk domestik bruto (PDB), penyedia lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan nasional, dan penyedia bahan baku adalah semua indikator yang dapat digunakan untuk mengukur hal ini (Budiman, 2013). Meningkatkan produksi tanaman pangan dan perdagangan serta meningkatkan harga yang diterima petani atas produk yang mereka hasilkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rompas et al. 2015).

Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga dari kemampuan suatu negara dalam melakukan transformasi struktural secara berkelanjutan. Transformasi tersebut ditandai dengan pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier tanpa mengabaikan peran sektor pertanian sebagai fondasi pembangunan. Di negara berkembang seperti Indonesia, sektor pertanian masih menjadi penyangga utama ketahanan pangan, penyedia lapangan kerja, sumber bahan baku industri, serta penghasil devisa melalui komoditas ekspor. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dalam menjaga produktivitas sektor pertanian di tengah perubahan struktur ekonomi.

Sektor pertanian juga merupakan satu dari sekian banyak sektor yang paling produktif dan mempunyai peran yang sangat krusial pada tumbuhnya perekonomian nasional. Peristiwa ini dibuktikan dengan kontribusinya yang signifikan baik secara langsung atau tak langsung terhadap tercapainya arah pembangunan perekonomian nasional. Meskipun memiliki peran yang sangat penting, sektor pertanian Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah

perubahan iklim yang menyebabkan ketidakpastian musim tanam, meningkatnya risiko gagal panen, serta menurunnya produktivitas tanaman pangan. Selain itu, alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan permukiman juga mengurangi luas lahan produktif yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya padi.

Di sisi lain, rendahnya regenerasi petani menjadi permasalahan yang semakin serius. Sebagian besar tenaga kerja muda lebih memilih bekerja di sektor industri dan jasa dibandingkan sektor pertanian. Kondisi tersebut menyebabkan rata-rata usia petani semakin meningkat sehingga berpotensi memengaruhi produktivitas sektor pertanian dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu menarik minat generasi muda untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian melalui pemanfaatan teknologi, peningkatan akses pembiayaan, serta pengembangan agribisnis modern.

Sektor pertanian membuat kontribusi besar, terutama melalui peningkatan ketahanan pangan dan pemberantasan kemiskinan (Niara dan Zulfa, 2019). Oleh karena itu, lahan pertanian hanya dapat digunakan jika nilai multifungsinya dapat membantu petani lebih baik dan mengakhiri kemiskinan. Sebaliknya, sejumlah besar pekerja masih dipekerjakan di sektor pertanian. Pada Agustus 2023, jumlah penduduk yang bekerja di sektor menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Pada Agustus 2023, jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai sekitar 36,46 juta orang atau 26,07% dari total tenaga kerja nasional (BPS, 2024). Meskipun demikian, terjadi pergeseran struktural di mana tenaga kerja beralih ke sektor industri dan jasa, yang menandakan transformasi ekonomi Indonesia menuju sektor-sektor dengan nilai tambah lebih tinggi. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana tenaga kerja yang tersisa di sektor pertanian masih mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi pangan nasional.

Selain produksi padi dan tenaga kerja pertanian, kesejahteraan petani juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Nilai Tukar Petani adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani.

Ini adalah perbandingan antara indeks harga yang dibayar petani dan indeks harga yang diterima mereka. NTP digunakan untuk mengevaluasi kemampuan daya beli petani terhadap biaya produksi pertanian dan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Jika nilai NTP lebih dari 100, maka kondisi menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih besar daripada pengeluarannya, sehingga kesejahteraan petani meningkat. Sebaliknya, jika nilai NTP kurang dari 100, maka daya beli petani menurun.

Di sisi lain, peningkatan NTP dapat menjadi indikator membaiknya kondisi ekonomi petani sehingga mendorong peningkatan produksi, investasi pertanian, serta aktivitas ekonomi di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, NTP tidak hanya mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, tetapi juga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, penting untuk mengkaji pengaruh nilai tukar petani terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia bersama dengan variabel produksi padi dan tenaga kerja pertanian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi.

Namun, di tengah peningkatan produksi padi tersebut, terjadi perubahan struktural dalam ketenagakerjaan pertanian. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian terus mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya urbanisasi dan peralihan tenaga kerja ke sektor industri dan jasa. Fenomena ini menciptakan kondisi paradoks, yaitu sektor pertanian tetap dituntut meningkatkan produksi pangan nasional, tetapi dengan dukungan tenaga kerja yang semakin terbatas.

Kondisi tersebut menimbulkan implikasi penting terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di satu sisi, peningkatan produksi padi berpotensi mendorong pertumbuhan melalui peningkatan output sektor riil dan stabilitas harga pangan. Di sisi lain, penurunan tenaga kerja pertanian dapat menghambat produktivitas jangka panjang serta memperlemah peran sektor ini sebagai penyerap tenaga kerja.

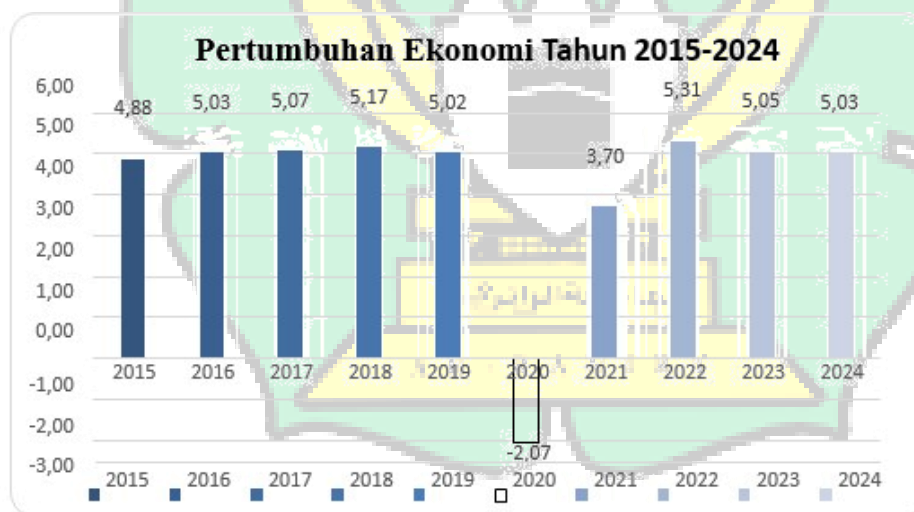
Oleh karena itu, penting untuk dikaji secara empiris bagaimana pengaruh produksi padi dan tenaga kerja pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, guna mengetahui apakah peningkatan produksi mampu

mengkompensasi penurunan tenaga kerja atau justru memperlemah kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Febriana& Riofita, 2025; Haryono et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian hanya menyoroti satu variabel, yaitu produksi tenaga kerja secara terpisah, tanpa melihat keterkaitan keduanya secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu masih terbatas penelitian kuantitatif yang menggunakan data terkini (pasca- pandemi dan periode (2015-2024) untuk melihat dinamika sektor pertanian dalam konteks pembangunan ekonomi Indonesia yang semakin kompleks.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil mengenai pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa produksi padi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda pada variabel tenaga kerja pertanian. Pada variabel Nilai Tukar Petani (NTP), penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa NTP belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara produksi padi, tenaga kerja pertanian, dan NTP terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum konsisten dan perlu dikaji lebih lanjut.

Selain adanya perbedaan hasil penelitian, penelitian terdahulu cenderung mengkaji variabel produksi padi, tenaga kerja pertanian, dan NTP secara terpisah atau dengan cakupan wilayah dan periode yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh produksi padi, tenaga kerja pertanian, dan NTP secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan data panel periode 2015–2024. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran sektor pertanian, tenaga kerja, dan kondisi ekonomi petani dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena menganalisis secara empiris pengaruh produksi pada dan tenaga kerja pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian ekonomi pembangunan, serta memberikan manfaat praktis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam mendukung produktivitas pertanian dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara produksi padi, tenaga kerja pertanian, maupun Nilai Tukar Petani terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada salah satu variabel atau dilakukan pada tingkat provinsi sehingga belum mampu memberikan gambaran mengenai kondisi nasional. Selain itu, sebagian penelitian masih menggunakan periode pengamatan sebelum pandemi COVID-19 sehingga belum menggambarkan dinamika terbaru sektor pertanian setelah terjadinya perubahan ekonomi global.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2024

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015–2024, terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Secara umum, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada kondisi yang relatif stabil sebelum pandemi COVID-19, mengalami kontraksi yang sangat tajam pada tahun 2020, selain karena COVID-19 menurunnya pertumbuhan ekonomii pada tahun 2020 disebabkan juga karena melemahnya

permintaan domestik dan eksternal. Penurunan permintaan menyebabkan aktivitas produksi dan perdagangan mengalami perlambatan, sehingga berdampak pada kinerja berbagai sektor ekonomi. Kondisi tersebut turut menekan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global maupun domestik, termasuk stabilitas sektor produksi, konsumsi masyarakat, investasi, dan kebijakan pemerintah.

Pada tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka 4,88 persen. Selanjutnya, pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5,03 persen dan kembali meningkat pada tahun 2017 sebesar 5,07 persen. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan aktivitas ekonomi nasional yang didukung oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi, serta kinerja beberapa sektor ekonomi, termasuk sektor pertanian, industri, dan perdagangan.

Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,17 persen yang merupakan salah satu tingkat pertumbuhan tertinggi selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian nasional berada dalam kondisi yang cukup stabil dengan meningkatnya aktivitas produksi dan konsumsi masyarakat. Namun, pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi sedikit menurun menjadi 5,02 persen. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global, ketidakpastian perdagangan internasional, serta melemahnya aktivitas ekspansi investasi.

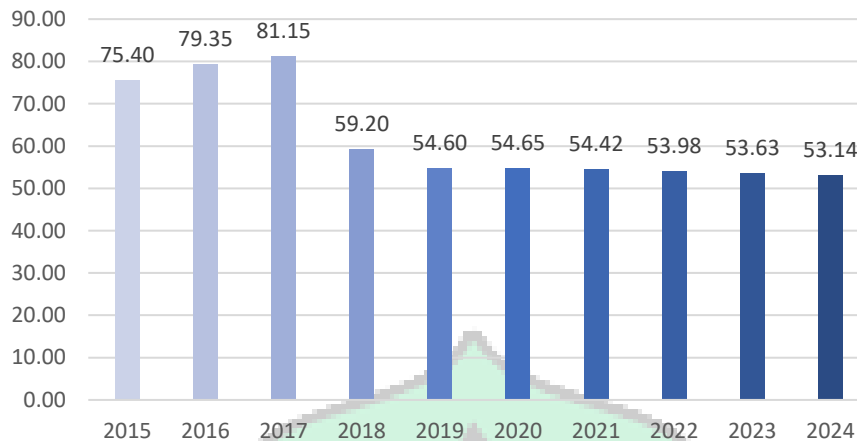
Memasuki tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi yang sangat signifikan hingga mencapai -2,07 persen. Kondisi ini terjadi akibat pandemi COVID-19 dan juga melemahnya permintaan domestik dan eksternal yang memberikan dampak besar terhadap aktivitas ekonomi nasional. Pembatasan mobilitas masyarakat, menurunnya aktivitas produksi, terganggunya distribusi barang dan jasa, serta melemahnya daya beli masyarakat menyebabkan hampir seluruh sektor ekonomi mengalami perlambatan. Meskipun demikian, sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang relatif mampu bertahan selama masa krisis karena tetap berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat.

Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi mulai mengalami pemulihan dengan peningkatan menjadi 3,70 persen. Pemulihan ini didorong oleh mulai membaiknya aktivitas ekonomi masyarakat, peningkatan konsumsi rumah tangga, serta kebijakan pemerintah dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional. Selanjutnya, pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi meningkat secara signifikan menjadi 5,31 persen. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mulai kembali stabil pasca pandemi COVID-19. Meningkatnya aktivitas produksi, perdagangan, investasi, dan konsumsi masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut.

Pada tahun 2023 dan 2024, pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil pada angka 5,05 persen dan 5,03 persen. Stabilitas tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi nasional mulai memasuki fase normalisasi setelah mengalami tekanan akibat pandemi. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang relatif stagnan juga menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam meningkatkan produktivitas nasional, termasuk pada sektor pertanian yang menghadapi berbagai permasalahan seperti penurunan tenaga kerja pertanian, alih fungsi lahan, dan perubahan iklim. Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015–2024 mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi global dan domestik.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu karena menganalisis secara simultan pengaruh produksi padi, tenaga kerja pertanian, dan Nilai Tukar Petani terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menggunakan data panel periode 2015–2024. Periode tersebut mencakup kondisi sebelum pandemi, saat pandemi, hingga masa pemulihan ekonomi sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Produksi Padi Tahun 2015-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.2 Produksi Padi Tahun 2015-2024

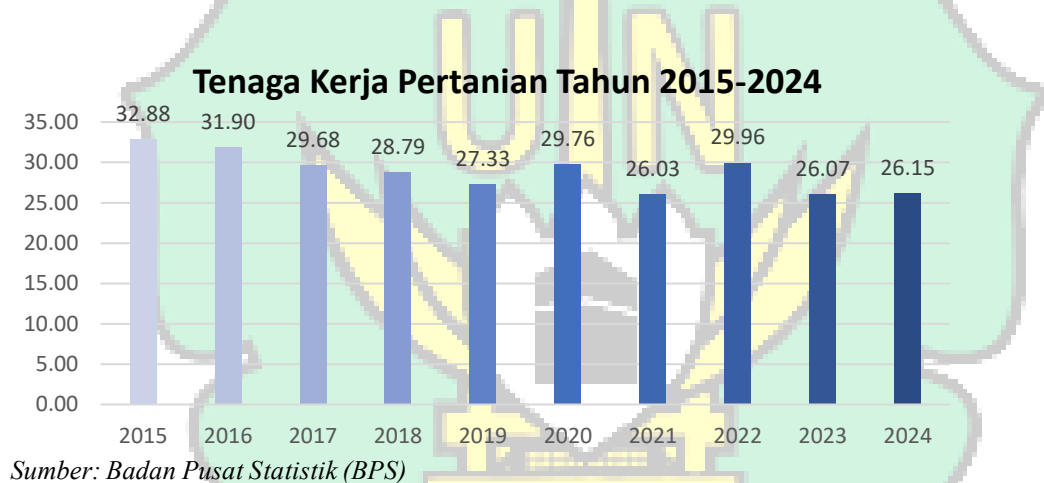
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi padi di Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Pada tahun 2015 hingga 2017, produksi padi mengalami peningkatan dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2017. Namun, pada tahun 2018 terjadi penurunan produksi yang cukup tajam. Penurunan tersebut berkaitan dengan perubahan metode penghitungan produksi padi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang mulai menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA), sehingga data produksi setelah tahun 2018 tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan data sebelumnya. Selanjutnya, pada periode 2019–2024 produksi padi cenderung mengalami penurunan secara bertahap meskipun tidak terlalu signifikan.

Penurunan produksi padi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biasa berkurangnya luas lahan pertanian akibat alih fungsi lahan, perubahan iklim yang memengaruhi produktivitas tanaman, serangan hama dan penyakit, serta keterbatasan penggunaan teknologi dan sarana produksi pertanian. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena padi merupakan komoditas utama di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional sekaligus memberikan kontribusi terhadap perekonomian melalui sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menyediakan bahan pangan bagi masyarakat, serta memberikan kontribusi

terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu, perubahan produksi padi dapat memengaruhi aktivitas ekonomi daerah. Meningkatnya produksi padi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, memperbesar nilai tambah sektor pertanian, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila produksi padi mengalami penurunan secara terus-menerus, maka kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi juga berpotensi menurun.

Berdasarkan kondisi tersebut, produksi padi menjadi salah satu faktor yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah produksi padi, bersama dengan tenaga kerja pertanian dan Nilai Tukar Petani (NTP), memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2015–2024.

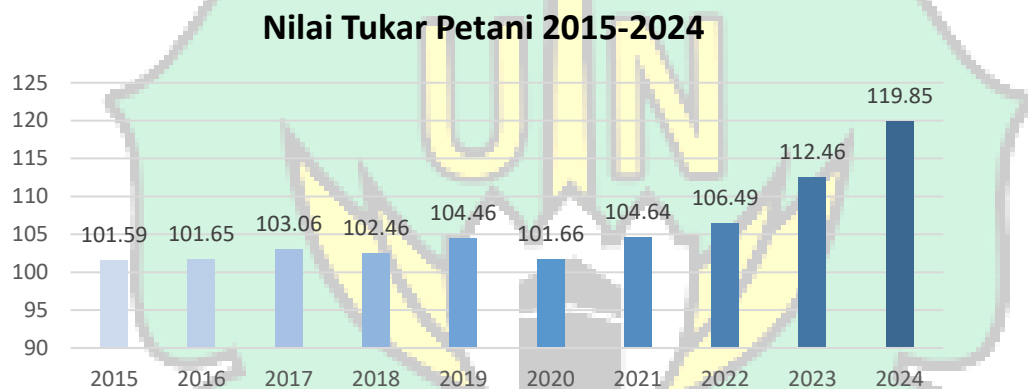


Gambar 1.3 Tenaga Kerja Pertanian Tahun 2015-2024

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah tenaga kerja di sektor pertanian Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan tren yang cenderung menurun meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun. Jumlah tenaga kerja pertanian relatif tinggi pada tahun 2015, tetapi kemudian turun secara bertahap hingga 2019. Pandemi COVID-19 di tahun 2020 membuat sebagian orang kembali bekerja di pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Namun setelah itu jumlah tenaga kerja pertanian kembali penurunan pada periode 2021-2024. Kondisi tersebut merupakan bagian dari proses transformasi struktural ekonomi yang umumnya terjadi seiring dengan perkembangan suatu negara. Selain itu, rendahnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian, alih fungsi lahan pertanian, serta meningkatnya penggunaan teknologi dan mekanisasi

pertanian juga menjadi faktor yang menyebabkan berkurangnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

Meskipun jumlah tenaga kerja pertanian cenderung menurun, sektor pertanian masih memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena menjadi penyedia bahan pangan, sumber pendapatan masyarakat pedesaan, serta penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Namun demikian, peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian belum tentu mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja, penggunaan teknologi, dan efisiensi dalam proses produksi. Sebaliknya, apabila produktivitas tenaga kerja rendah, penambahan jumlah tenaga kerja justru dapat menyebabkan menurunnya produktivitas rata-rata sektor pertanian.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.4 Nilai Tukar Petani Tahun 2015-2024

Fenomena meningkatnya nilai tukar petani di Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesejahteraan petani mengalami perbaikan, yang tercermin dari meningkatnya kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi maupun biaya produksi. Meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun pada periode 2015–2020, namun nilai tukar petani relatif stabil dengan nilai berada pada kisaran 101–103 pada periode 2015–2020.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani, yang dihitung dengan membandingkan indeks harga yang dibayar petani dengan indeks harga yang diterima petani. Jika nilai tukar petani lebih dari 100, itu berarti pendapatan petani relatif lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan, sehingga daya beli dan tingkat kesejahteraan petani cenderung meningkat.

Sebaliknya, apabila nilai tukar petani berada di bawah 100, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran petani lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima.

Meningkatnya Nilai Tukar Petani diharapkan mampu mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di sektor pertanian melalui bertambahnya pendapatan petani, meningkatnya kemampuan untuk melakukan investasi dalam usaha tani, serta meningkatnya konsumsi rumah tangga petani. Namun demikian, peningkatan NTP belum tentu secara langsung mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti peningkatan produktivitas, investasi, perkembangan sektor industri dan jasa, serta kebijakan pemerintah dalam mendukung pembangunan ekonomi. Berdasarkan kondisi tersebut, nilai tukar petani menjadi salah satu indikator penting yang perlu dikaji dalam penelitian ini. Analisis terhadap pengaruh nilai tukar petani terhadap pertumbuhan ekonomi diperlukan untuk mengetahui apakah peningkatan kesejahteraan petani dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2015–2024.

Meskipun penelitian mengenai produksi padi, tenaga kerja pertanian, dan nilai tukar petani telah banyak dilakukan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melihat satu atau dua variabel secara terpisah. Akibatnya, mereka tidak memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap tenaga kerja pertanian, nilai tukar petani, dan produksi padi secara bersamaan. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan data sebelum periode pasca pandemi COVID-19, padahal pandemi telah menyebabkan perubahan signifikan terhadap struktur ekonomi, ketenagakerjaan, serta sektor pertanian di Indonesia. Ketiga, sebagian penelitian masih berfokus pada wilayah atau provinsi tertentu sehingga belum mampu menggambarkan kondisi nasional secara menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produksi padi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar petani terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh produksi padi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh tenaga kerja pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar petani terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.3 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan perekonomian pertanian. Hasilnya dapat memperkuat teori tentang hubungan antara sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi negara berkembang, terutama dengan mempertimbangkan transformasi struktural ekonomi Indonesia.

b) Manfaat praktis:

Menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan. Menjadi referensi bagi pelaku sektor pertanian dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing produksi, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan modernisasi pertanian

c) Manfaat Kebijakan:

1. Menjadi masukan dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan pertanian, terutama untuk mengatasi pergeseran tenaga kerja ke sektor non-pertanian melalui program modernisasi dan pelatihan berbasis teknologi.
2. Memberikan rekomendasi berbasis data mengenai arah kebijakan pangan nasional yang menekankan pada peningkatan produksi padi berkelanjutan.
3. Menjadi dasar evaluasi bagi program pemerintah seperti optimalisasi lahan pertanian, subsidi pupuk, dan perlindungan harga beras, agar kebijakan tersebut lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

d. Manfaat Sistematis:

1. Menjadi acuan untuk menyusun program pengentasan kemiskinan yang lebih terarah. penyusunan kerangka analisis empiris yang menghubungkan antara variabel produksi padi, tenaga kerja penyusunan kerangka analisis empiris yang menghubungkan antara variabel produksi padi, tenaga kerja pertanian, dan pertumbuhan ekonomi, yang dapat menjadi model bagi penelitian serupa di masa depan.
2. Membantu pemerintah dan masyarakat melihat peran sektor pertanian secara lebih jelas. Pengembangan indikator kinerja sektor pertanian, terutama dalam mengukur sejauh mana kontribusi produksi dan tenaga kerja pertanian terhadap PRDB secara kuantitatif.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, berikut disajikan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini mencakup uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab landasan teori ini memaparkan teori relevan, cakupan variabel penelitian, penelitian terdahulu yang terkait, serta kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas berbagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk menyelesaikan masalah. Ini dimulai dengan pendekatan masalah, membahas sumber dan jenis data yang digunakan, serta prosedur pengumpulan dan pengolahan data. Bab ini diakhiri dengan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat mengenai deskripsi data dari hasil penelitian serta analisis dan pembahasan dari data penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini metodologi penelitian menjelaskan pendekatan penelitian yang diterapkan, mencakup jenis dan asal data, cara pengumpulan data, definisi operasional variable, serta bentuk model penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses meningkatnya kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa dari waktu ke waktu. Peningkatan kemampuan ini tercermin dari naiknya output total atau Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara tiba-tiba, ia merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kualitas tenaga kerja, jumlah modal, teknologi, serta stabilitas kebijakan pemerintah. Negara yang mampu memanfaatkan sumber daya secara efektif biasanya mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Menurut Wijono (2005), pertumbuhan ekonomi secara singkat adalah peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini menekankan tiga aspek: proses, output per kapita, dan jangka panjang. Proses menunjukkan perkembangan perekonomian yang lebih dinamis dari waktu ke waktu, dan output per kapita mengaitkan aspek output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk. Dengan demikian, pertumbuhan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka waktu yang lebih lama.

Semua orang tahu bahwa pertumbuhan ekonomi adalah salah satu cara terbaik untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Namun, pengurangan tingkat kemiskinan adalah tujuan utama pembangunan, yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan/atau redistribusi pendapatan (Kakwani dan Son, 2003). Teori trickle-down effect, yang pertama kali dikembangkan oleh Arthur Lewis (1954) dan kemudian diperluas oleh Ranis dan Fei (1968) menjadi salah satu topik penting dalam literatur mengenai pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang (Least Develop Countries/LDCs) pada tahun 1950-an dan 60-an. Menurut teori trickle-down effect, kemajuan yang dibuat oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah, menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi, yang pada gilirannya akan

menumbuhkan berbagai kondisi agar hasil pertumbuhan ekonomi dapat didistribusikan secara merata. Teori ini menunjukkan bahwa aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin akan terjadi secara spontan setelah pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan merupakan efek tidak langsung dari adanya aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin, yang berarti bahwa penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang mereka terima.

Sirega (2006) juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi harus efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan harus tersebar di setiap golongan pendapatan, termasuk penduduk miskin (pertumbuhan dengan kesetaraan). Ini secara langsung menunjukkan bahwa pertumbuhan harus dilakukan di bidang di mana orang miskin bekerja, seperti pertanian atau industri padat karya. Ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa pemerintah yang cukup efektif diperlukan untuk membagikan manfaat pertumbuhan. Akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi adalah beberapa komponen yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Solow, 1956). Menurut model pertumbuhan neoklasik Solow, tenaga kerja dan teknologi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi di sektor riil, termasuk pertanian, dapat berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi nasional.

2.2 Sektor Pertanian dan Perekonomian

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, Indonesia memiliki banyak lahan yang dapat digunakan oleh masyarakat sekitar untuk menghasilkan uang. Namun, sektor pertanian atau agraris Indonesia tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan penduduk, tetapi juga dapat memperkuat ekonomi Indonesia.

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pertumbuhan wilayah pedesaan yang menjadikan pertanian sebagai motor ekonomi utama.

Pengembangan pertanian sangat bergantung pada lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi lokal di daerah pedesaan. Di bawah kondisi ini, pembangunan pertanian harus didukung oleh kerangka dasar yang kokoh dan tangguh yang dapat mengoptimalkan sumber daya, modal, tenaga, dan teknologi sekaligus menciptakan kesejahteraan masyarakat. Asas "keberlanjutan", yang mencakup aspek ekologis, sosial, dan ekonomi, harus menjadi dasar pembangunan pertanian (Wibowo, 2004). Sektor pertanian memainkan peran yang signifikan dan strategis dalam pembangunan bangsa. Mereka bertanggung jawab untuk menyediakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan devisa negara, menciptakan nilai tambah dan daya saing, memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, dan menyediakan bahan baku industri dalam negeri. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap produk Domestik Bruto (PDB) terutama selama masa krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1997-1998, satu-satunya sektor yang berhasil menghidupkan kembali perekonomian.

Indonesia adalah agribisnis, dengan pertumbuhan agribisnis yang positif. Pertumbuhan pertanian di Indonesia tetap dianggap sebagai yang terpenting dari pembangunan ekonomi secara keseluruhan, terutama karena fakta bahwa sektor pertanian telah menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhan sektor ini yang paling besar. Beberapa alasan mengapa pertanian di Indonesia sangat penting adalah, menurut Budi Kolonjono (2013), sebagai berikut: (1) potensi sumber daya yang besar dan beragam, (2) pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, (3) jumlah besar penduduk yang bergantung pada pertanian sebagai sumber pertumbuhan, dan (4) berfungsi sebagai dasar pertumbuhan pedesaan.

Berdasarkan keadaan ini, serta fakta bahwa petani kecil di Indonesia lebih sulit diakses untuk memanfaatkan sumber daya pertanian daripada investor asing dan swasta besar, dianggap perlu adanya pendekatan besar untuk pembangunan pertanian yang melibatkan pemberdayaan petani kecil. Hal ini diharapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini.

2.2.1 Produksi Padi

Produksi merupakan suatu proses untuk menciptakan nilai tambah melalui pengubahan input- input menjadi output. Dalam ekonomi pertanian, produksi berkaitan erat dengan bagaimana petani mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, lahan, dan teknologi untuk menghasilkan komoditas pangan. Produksi tidak hanya memerhatikan kuantitas output yang dihasilkan, tetapi juga kualitas dan efisiensinya. Dalam konteks usahatani padi, produksi dipengaruhi oleh aspek agroekologi, kemampuan petani, serta ketersediaan sarana produksi. Proses produksi padi membutuhkan pemilihan benih unggul, Produksi padi adalah seluruh hasil yang diperoleh dari proses budidaya tanaman padi pada suatu periode tanam dengan memanfaatkan sumber daya berupa lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, air, serta teknologi pertanian. Produksi padi tidak hanya berkaitan dengan jumlah gabah yang dihasilkan, tetapi juga kualitasnya yang dipengaruhi oleh lingkungan, teknik budidaya, serta kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi.

Teori produksi menjelaskan hubungan teknis antara input (faktor produksi) dengan output (hasil produksi). Dalam konteks pertanian, teori ini membantu petani maupun peneliti untuk memahami bagaimana kombinasi input seperti lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan modal dapat menghasilkan output yang optimal. Teori produksi menekankan adanya hubungan fungsional antara input dan output, dimana output dapat ditingkatkan melalui substitusi atau tambahan input tertentu. Jika faktor produksi dikombinasikan secara tepat, maka produksi akan meningkat sampai batas tertentu. Namun setelah mencapai titik kejenuhan, tambahan input tidak lagi sebanding dengan output yang dihasilkan. Selain itu, teori produksi membantu dalam pengambilan keputusan seperti penentuan takaran pupuk, penggunaan tenaga kerja, dan pemanfaatan teknologi pertanian. Nicholson, W. (2005).

Produksi padi adalah seluruh hasil yang diperoleh dari proses budidaya tanaman padi pada air, serta teknologi pertanian. Produksi padi tidak hanya berkaitan dengan jumlah gabah yang dihasilkan, tetapi juga kualitasnya yang dipengaruhi oleh lingkungan, teknik budidaya, serta kemampuan petani dalam

mengelola faktor produksi. Soekartawi. (2002). Sampai saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia masih menjadikan beras sebagai makanan pokok.

Kebijakan komoditas lain seperti gula, kedelai, daging, dan sebagainya sangat dipengaruhi oleh penetapan beras sebagai makanan pokok dalam berbagai cara, termasuk ekonomi, sosial, dan politik. Pemerintah telah menetapkan beras sebagai komoditas strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menetapkan swasembada beras sebagai tujuan pembangunan. Untuk mendukung peningkatan produksi padi, ada banyak program nasional seperti Bimas dan Inmas (Bimbingan dan Intensifikasi Masyarakat Tani), INSUS (Intensifikasi Khusus), SUPRA INSUS, PHT (Pengendalian Hama Terpadu), Tabela (Tanam Benih Langsung), SUTPA (Sistim Usaha Terpadu), IP 300, pengembangan padi hibrida, PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu), dan IP 400. Kondisi masyarakat yang menjadikan beras sebagai makanan pokok berdampak pada kebijakan pemerintah, yang setidaknya harus memperhatikan beras melalui berbagai program.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi

Produksi padi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor biologis, teknis, sosial, dan lingkungan. Setiap faktor memiliki kontribusi yang berbeda terhadap keberhasilan produksi, sehingga pemahaman menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas sangat penting dalam upaya peningkatan hasil panen. Menurut Ellis (1993), sistem produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh kondisi agroekologi serta kemampuan petani dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

Selain itu, keberhasilan produksi padi juga sangat ditentukan oleh tingkat adopsi teknologi oleh petani. Perkembangan inovasi di bidang pertanian seperti varietas unggul, mekanisasi, dan teknik pengelolaan terpadu telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas di berbagai wilayah. Rogers (2003) menegaskan bahwa tingkat penerimaan teknologi sangat bergantung pada persepsi petani terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi tersebut.

Produksi padi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting karena menentukan keberhasilan usaha tani padi, mulai dari tahap persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Faktor internal berkaitan langsung dengan kemampuan dan keputusan petani dalam mengelola sumber daya produksi, sementara faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar kendali petani namun memiliki dampak signifikan terhadap hasil produksi (Soekartawi, 2003). Faktor internal merupakan faktor yang dapat dikendalikan oleh petani dan sangat menentukan keberhasilan produksi padi., beberapa faktor internal yaitu;

1. Benih

Benih merupakan faktor penting dalam menentukan produktivitas padi. Benih unggul biasanya memiliki daya tumbuh tinggi, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan tertentu (Sudarmini, 2025)

2. Pupuk

Pupuk merupakan sumber nutrisi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan produktivitas tanaman padi. Tanaman padi membutuhkan unsur hara dalam jumlah yang cukup dan seimbang, terutama nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K). Oleh karena itu, penggunaan pupuk organik dan anorganik perlu dilakukan secara tepat dan berimbang sesuai dengan kebutuhan tanaman serta kondisi kesuburan tanah. Pemupukan yang tidak sesuai, baik dalam dosis yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah, dapat menyebabkan ketidakseimbangan hara dan mengakibatkan pertumbuhan serta produksi padi tidak optimal. Oleh karena itu, penerapan rekomendasi pemupukan yang spesifik lokasi diperlukan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan produktivitas tanaman (Husnain et al., 2020).

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja sangat penting untuk semua tahapan produksi padi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Kekurangan tenaga kerja dapat memperlambat proses produksi dan mengurangi produktivitas (Zahasfana et al., 2021)

4. Teknik Budidaya

Teknik budidaya meliputi cara pengolahan lahan, sistem tanam, penggunaan teknologi, hingga metode pengendalian hama terpadu. Metode seperti sistem tanam jajar legowo terbukti meningkatkan intensitas cahaya dan jumlah anakan produktif tanaman padi. Selain itu, penggunaan teknologi seperti irigasi tetes, pupuk hayati, dan pestisida nabati dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia, Winarmo, K. (2018)

2.2.3 Tenaga Kerja Pertanian

Menurut UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan masyarakat. Tenaga kerja adalah jumlah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa jika ada permintaan tenaga kerja dan jika mereka ingin berpartisipasi dalam produksi tersebut (Mulyadi 2003). Namun, Arfida (2003) mendefinisikan tenaga kerja sebagai populasi dalam usia kerja yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja pertanian adalah seluruh individu yang terlibat dalam aktivitas produksi pertanian, baik yang bekerja secara penuh waktu maupun paruh waktu, yang melakukan kegiatan mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen hingga pascapanen. Tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi utama dalam sistem pertanian tradisional maupun modern. Menurut Todaro & Smith (2015), tenaga kerja merupakan faktor yang bersifat tidak terpisahkan dalam proses produksi ekonomi, termasuk sektor pertanian yang membutuhkan keterampilan teknis dan tenaga fisik.

Pelaksana pembangunan, yaitu para pekerja, dan seluruh penduduk Indonesia pada umumnya, adalah komponen yang sangat penting dari pembangunan. Dengan 241 juta lebih orang pada tahun 2011, Indonesia adalah negara berpendudukan terbesar kelima di dunia. Ini menunjukkan bahwa

Indonesia memiliki sumber daya manusia yang luar biasa (Barthos, 2012). Selain faktor produksi lahan, modal, dan manajemen/skill, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, potensi tenaga kerja harus dimanfaatkan dengan baik.

Dengan manajemen yang baik, sektor pertanian dapat meningkatkan perekonomian, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja, khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja. Ini terjadi terlepas dari peran pemerintah yang mendukung sektor pertanian. Kebijakan pemerintah membantu dalam mendorong investasi atau penanaman modal dari pihak asing maupun dalam negeri, yang akan membantu sektor pertanian mengembangkan kegiatan usahanya. Investasi yang masuk ke sektor pertanian akan digunakan untuk memperluas kegiatan usaha seperti memperluas lahan dan meningkatkan kapasitas produksi, yang tentunya akan membutuhkan tenaga kerja.

Pengembangan sektor pertanian yang diharapkan akan memungkinkan penyerapan tenaga kerja juga menetapkan besaran nilai pemberian upah kepada tenaga kerja di semua sektor, terutama di sektor pertanian. Menurut teori Bentham, pemerintah bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya melalui berbagai kebijakan ekonomi dan sosial. Upah minimum provinsi atau kabupaten yang berlaku adalah standar yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Namun, dalam bidang ketenagakerjaan, sering terjadi perdebatan tentang upah. Pelaku usaha kadang-kadang mempertimbangkan untuk menambah tenaga kerja dengan menaikkan upah minimum. Karena pada dasarnya jika upah minimum Provinsi/Kabupaten naik, pihak pelaku usaha akan meminimalkan biaya operasional untuk mengantisipasi pengeluaran biaya ditahun kedepannya dengan melakukan pengurangan tenaga kerja (Sumarsono, 2003).

2.2.4 Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani di Indonesia. NTP menunjukkan perbandingan antara harga yang diterima petani dari hasil produksi pertanian dengan harga yang harus dibayar petani untuk kebutuhan konsumsi dan biaya

produksi. Secara sederhana, NTP dapat menggambarkan kemampuan daya beli petani (Badan Pusat Statistik, 2024). Secara matematis, konsep NTP dapat dituliskan sebagai berikut:

$$NTP = \frac{It}{Ib} \times 100$$

Keterangan:

It = Indeks harga yang diterima petani

Ib = Indeks harga yang dibayar petani

Jika nilai NTP lebih dari 100, maka petani mengalami surplus atau peningkatan kesejahteraan. Sebaliknya, jika NTP kurang dari 100, maka petani mengalami penurunan daya beli. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), NTP digunakan sebagai indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan petani sekaligus sebagai dasar dalam perumusan kebijakan sektor pertanian. NTP yang tinggi mencerminkan kondisi ekonomi petani yang baik, sehingga berpotensi meningkatkan konsumsi rumah tangga petani dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, peningkatan NTP dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan petani, peningkatan konsumsi domestik, serta peningkatan investasi di sektor pertanian. Oleh karena itu, NTP menjadi variabel penting yang perlu dianalisis dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan besarnya pendapatan yang diterima petani serta biaya yang harus dikeluarkan dalam menjalankan usaha tani. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Harga jual hasil pertanian

Harga jual hasil pertanian merupakan faktor utama yang memengaruhi NTP. Semakin tinggi harga komoditas yang diterima petani, maka pendapatan petani akan meningkat sehingga NTP cenderung mengalami kenaikan (Bapenas, 2014)

2. Harga pupuk dan sarana produksi

Kenaikan harga pupuk, benih, pestisida, serta sarana produksi lainnya akan meningkatkan biaya produksi yang harus ditanggung petani. Hal ini dapat menurunkan NTP apabila tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual hasil pertanian (Riyadh, M. I. 2015).

3. Inflasi

Inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi maupun digunakan petani dalam proses produksi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli petani dan berdampak pada penurunan NTP (Badan Pusat Statistik, 2018).

4. Kebijakan subsidi pemerintah

Subsidi pupuk, benih, maupun bantuan alat pertanian dapat mengurangi biaya produksi petani. Dengan biaya yang lebih rendah, pendapatan bersih petani meningkat sehingga NTP cenderung mengalami kenaikan (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2010).

5. Perubahan iklim

Perubahan iklim seperti kekeringan, banjir, atau cuaca ekstrem dapat menurunkan produktivitas dan hasil panen. Kondisi ini berpotensi mengurangi pendapatan petani sehingga berdampak negatif terhadap NTP (Widiarti, 2016).

6. Produktivitas pertanian

Produktivitas yang tinggi menunjukkan kemampuan petani menghasilkan output yang lebih besar dengan penggunaan input yang efisien. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan petani dan mendorong kenaikan NTP (Riyadh, 2015).

7. Efisiensi distribusi hasil pertanian

Sistem distribusi yang efisien membantu petani memperoleh harga jual yang lebih baik karena biaya pemasaran dan transportasi lebih rendah. Sebaliknya, distribusi yang tidak efisien dapat mengurangi keuntungan yang diterima petani (Riyadh, 2018).

2.3 Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No.	Nama Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Adriani & Wildayana, 2013), Integrasi Pertumbuhan Ekonomi dan Penciptaan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Indonesia	Vector Autoregression (VAR).	Pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian berada di bawah pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja sektor pertanian telah melebihi kapasitas penyerapan sektor pertanian.	Meneliti tenaga kerja pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi	Penelitian terdahulu menggunakan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja sektor pertanian pada tahun 1977-2012, sedangkan penelitian ini pada tahun 2015-2024 serta menambahkan variabel produksi padi, dan nilai tukar petani.
2.	(Pelengkahu, F. M., 2021), Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara	Regresi data panel	Produksi padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.	Meneliti pengaruh produksi padi terhadap pertumbuhan ekonomi.	Penelitian terdahulu dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara, sedangkan penelitian ini mencakup Indonesia periode 2015–2024
3.	(Furwanti, Hardiyono, & Lestari (2021))	Regresi data panel	Produksi beras berpengaruh positif signifikan	Meneliti variabel produksi padi	Penelitian terdahulu menggunakan

	Pengaruh Produksi Beras dan Tenaga Kerja Pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian		terhadap PDRB, sedangkan tenaga kerja positif tetapi tidak signifikan.	dan tenaga kerja pertanian.	PDRB sektor pertanian sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi nasional.
4.	(Febriana dan Riofita, 2025) Evaluasi Kinerja Sektor Pertanian dalam Kontribusinya terhadap Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Metode Produksi	Pendekatan kuantitatif (regresi)	Produksi padi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.	Meneliti pengaruh produksi padi terhadap pertumbuhan ekonomi.	Penelitian terdahulu juga mengukur kesejahteraan masyarakat, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi.
5.	Andriyani dan Ananda (2023) Angkatan Kerja Sektor Pertanian Terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi-Provinsi Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19	Regresi linier berganda	Produksi dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap peningkatan Nilai Tukar Petani.	Meneliti sektor pertanian dan variabel NTP	Penelitian terdahulu menggunakan NTP sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan NTP sebagai variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi.
6.	Andriany, Elfadhli, dan Fernando (2022)	Regresi data panel	Nilai Tukar Petani tidak berpengaruh signifikan	Meneliti variabel Nilai Tukar Petani.	Penelitian terdahulu tidak secara

	Nilai Tukar Petani dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM Sumatera Barat: Studi Kuantitatif 2010–2022		terhadap variabel ekonomi yang diteliti.		langsung menguji pengaruh NTP terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh NTP terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.
7.	Tahamipour dan Mahmoudi (2018), The Role of Agricultural Sector Productivity in Economic Growth	Time series	Pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh produktivitas pertanian daripada peningkatan jumlah tenaga kerja.	Meneliti tentang hubungan sektor pertanian dengan pertumbuhan ekonomi.	Penelitian terdahulu berfokus terhadap produktivitas pertanian, sedangkan penelitian ini menggunakan tenaga kerja pertanian sebagai variabel independen.
8.	Adha dan Andiny (2022) Pengaruh Tenaga	Regresi time series	Tenaga kerja pertanian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Meneliti pengaruh tenaga kerja pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi.	Penelitian terdahulu hanya menggunakan tenaga kerja pertanian, sedangkan penelitian ini menambahkan produksi padi

					dan Nilai Tukar Petani.
9.	Indriyani & Iskandar (2025)	Regresi berganda	Nilai Tukar Petani berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Meneliti pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap pertumbuhan ekonomi.	Penelitian terdahulu dilakukan di Jawa Tengah dan menambahkan variabel ekspor serta impor, sedangkan penelitian ini menggunakan data Indonesia dengan variabel produksi padi, tenaga kerja pertanian, dan NTP.
10.	(Kristriantono & Yulawati) Dampak Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian	Pendekatan kuantitatif	Perubahan struktur ekonomi memengaruhi kesejahteraan petani dan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.	Meneliti tenaga kerja pertanian dan sektor pertanian.	Penelitian terdahulu berfokus pada kesejahteraan petani dan perubahan struktur ekonomi, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh tenaga kerja pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3 Keterkaitan Antara Variabel

2.3.1 Keterkaitan Produksi Padi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Pelengkahu, Kindangen, dan Walewangko (2021) dalam jurnal "Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara" menemukan bahwa produksi padi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa, Minahasa Tenggara, Minahasa Utara, dan Bolaang Mongondow. Dengan menggunakan metode regresi data panel periode 2014–2020, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi mampu meningkatkan nilai PDRB daerah, yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Secara teoritis dan empiris, penelitian tersebut menegaskan bahwa produksi padi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, terutama di wilayah yang struktur ekonominya masih bertumpu pada sektor pertanian. Peningkatan produksi padi tidak hanya meningkatkan output sektor pertanian, tetapi juga menciptakan efek pengganda

2.3.2 Keterkaitan Tenaga Kerja Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

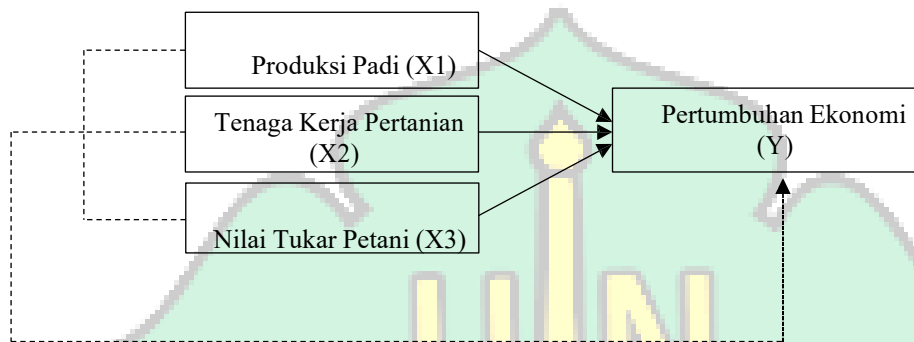
Penelitian yang dilakukan Tahamipour dan Mahmoudi (2018) dalam jurnal "*The Role of Agricultural Sector Productivity in Economic Growth: The Case of Iran's Economic Development Plan*" yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh peningkatan produktivitas sektor pertanian dibandingkan hanya dengan penambahan jumlah tenaga kerja. Artinya, peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa disertai peningkatan produktivitas belum tentu mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan regresi data time series periode 1991-2018 menggunakan model Solow Residual (Growth Accounting) untuk mengukur kontribusi produktivitas terhadap pertumbuhan nilai tambah sektor pertanian.

2.3.3 Pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian yang dilakukan Indriyani & Iskandar (2025) dalam jurnal "Dampak Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Petani terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah dengan Indeks Harga Konsumen sebagai Variabel Moderasi" dengan menggunakan pendekatan kuantitatif data time series pada periode 2016-2023 menemukan bahwa Nilai Tukar Petani berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan Nilai Tukar Petani mencerminkan meningkatnya kesejahteraan petani, namun belum mampu memberikan pengaruh

yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi karena kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian masih dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti ekspor, impor, investasi, serta perkembangan sektor industri dan jasa. Oleh karena itu, peningkatan NTP belum tentu secara langsung meningkatkan pertumbuhan ekonomi meskipun secara teoritis mampu memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga petani.

2.4 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Keterangan:

→ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

--- : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan

Berdasarkan Gambar 2.1 penelitian ini menggunakan Produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian, dan Nilai Tukar Petani sebagai variabel independen, sedangkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia sebagai variabel dependen. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan bahwa perubahan pada produksi padi, tenaga kerja pertanian, dan nilai tukar petani diduga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selanjutnya, pengaruh ketiga variabel independen tersebut akan diuji secara parsial dan simultan untuk mengetahui hubungan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara terhadap hubungan antar variabel yang dirumuskan berdasarkan teori atau hasil penelitian sebelumnya dan akan diuji kebenarannya melalui analisis data. Dalam konteks penelitian kuantitatif, hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang bisa diuji secara statistik.

H1 = Produksi Padi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

H2 = Tenaga Kerja Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

H3 = Nilai Tukar Petani Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

H4 = Produksi Padi (X1), Tenaga Kerja Pertanian (X2), Nilai Tukar Petani (X3),
Pertumbuhan Ekonomi (Y).



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan paradigma positivisme, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Paradigma ini berpendapat bahwa fenomena sosial dapat diukur, diamati, dan dijelaskan secara empiris. Penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2020), adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Metode ini melibatkan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini memungkinkan para peneliti membuat kesimpulan yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

Tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah untuk menguji teori yang telah ada, menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel, serta memprediksi suatu fenomena berdasarkan data empiris. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terukur dan sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat John W. Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel yang dapat diukur dengan instrumen numerik dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Karena unit analisis penelitian ini adalah provinsi, maka indikator pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah pertumbuhan PDRB masing-masing provinsi, bukan PDB nasional.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yakni data yang diperoleh secara tidak langsung yang merupakan gabungan antara data time series dan data cross-section, yang merupakan data yang dikumpulkan dari beberapa unit observasi pada satu waktu tertentu. Time series adalah data yang dikumpulkan dalam urutan waktu tertentu, sedangkan cross-section

adalah data yang dikumpulkan dari beberapa unit observasi pada satu waktu tertentu. Dalam penelitian ini, unit observasi terdiri atas 34 provinsi di Indonesia yang diamati selama periode tahun 2014 sampai dengan 2024. Data kuantitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara objektif dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik.

Data ini memungkinkan pengujian hipotesis secara empiris serta penarikan kesimpulan yang bersifat generalisasi. Data sekunder dipilih karena memiliki tingkat keandalan yang tinggi serta telah melalui proses pengolahan dan verifikasi oleh instansi terkait. Data penelitian diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) baik melalui laporan tahunan, statistik provinsi, maupun database daring yang menyediakan data sosial, ekonomi, dan pembangunan daerah. Selain itu, data pendukung juga dapat diperoleh dari laporan kementerian terkait dan publikasi resmi pemerintah.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Terikat (Dependen)

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Y). Menurut (Sugiyono, 2022) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen). Dengan kata lain, variabel dependen merupakan hasil atau fenomena yang ingin dijelaskan oleh peneliti dalam penelitiannya.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1 Operasional Tabel

No	Variabel	Indikator	Sumber	Satuan
1.	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan laju pertumbuhan PDRB harga konstan pada masing-masing provinsi di Indonesia.	Badan Statistik (BPS)	Persen (%)
2.	Produksi Padi	Produksi padi yang dipilih menggunakan Gabah Kering Giling (GKG).	Badan Statistik (BPS)	Juta Ton
3.	Tenaga Kerja Pertanian	Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian per provinsi per tahun.	Badan Statistik (BPS)	Jiwa (orang)
4.	Nilai Tukar Petani	Rasio antara harga hasil pertanian yang diterima petani dan biaya konsumsi serta produksi yang dibayar petani.	Badan Statistik (BPS)	Angka Indeks

3.5 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas atau yang biasa disebut dengan variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau memberi perubahan pada variabel lain. Variabel bebas digunakan untuk melihat bagaimana efeknya terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan

yaitu produksi padi (X1), tenaga kerja pertanian (X2), dan nilai tukar petani (X3).

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, yang menggabungkan seri data waktu dan cross-section untuk mengetahui bagaimana variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Data panel memungkinkan peneliti membuat estimasi yang lebih akurat dan informatif dengan melacak dinamika perubahan waktu dan perbedaan karakteristik antar provinsi. Menurut Damodar N. Gujarati, penggunaan data panel dapat meningkatkan jumlah observasi, mengurangi masalah bias akibat variabel yang tidak teramati, serta memberikan hasil estimasi yang lebih efisien dibandingkan data cross section atau time series saja. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang melibatkan wilayah dan periode waktu yang panjang.

Model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$C = \alpha + \beta_1 LNX1it + \beta_2 LNX2it + \beta_3 LNX3it + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

C	= Pertumbuhan ekonomi
LNX1	= Produksi padi
LNX2	= Tenaga kerja pertanian
LNX3	= Nilai tukar petani
α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
ε	= Error

Dalam analisis data panel terdapat tiga pendekatan utama, yaitu:

1. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model atau dikenal juga dengan Poole Least Squar (PLS) ini mengasumsikan bahwa karakteristik setiap provinsi adalah sama dan tidak ada perbedaan individu maupun waktu. Estimasi dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS).

2. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model ini memperhitungkan adanya perbedaan karakteristik antar provinsi dengan memasukkan efek individu. Pendekatan ini cocok apabila terdapat heterogenitas yang tidak dapat diamati tetapi bersifat konstan sepanjang waktu.

3. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan individu bersifat acak dan menjadi bagian dari error term. REM lebih efisien jika variasi antar individu tidak berkorelasi dengan variabel independen. Oleh karena itu, model ini sering juga disebut sebagai Model Bagian Kesalahan (ECM) atau diestimasi dengan menggunakan metode Least Square Generalized (GLS). Menurut buku Ghozali & Ratmono (2017), beberapa pengujian dapat dilakukan untuk menemukan model estimasi terbaik dari ketiga data tersebut, yaitu:

1. Uji Likelihood Test Ratio (Chow Test)

Uji Chow membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model, pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk Bagian F. Model Common Effect Model dipilih jika nilai p lebih dari 0,05, dan Model Fixed Effect Model dipilih jika nilai p kurang dari 0,05.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk membandingkan atau memilih model Fixed Effect dan Random Effect. Nilai cross-section bagian Breusch- Pagan

tidak melebihi 5% (0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika nilai cross-section bagian lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini menunjukkan bahwa Random Effect Model lebih tepat digunakan jika cross-section Breusch-Pagan kurang dari 0,05 dan Common Effect Model lebih tepat digunakan jika cross-section Breusch-Pagan lebih dari 0,05.

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel bebas saling berkorelasi tinggi, sehingga menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Dampak utama multikolinearitas adalah meningkatnya standar error koefisien regresi yang mengakibatkan hasil uji statistik menjadi tidak signifikan meskipun secara teoritis variabel tersebut berpengaruh. Oleh karena itu, model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah multikolinearitas.

Nilai Faktor Inflasi Variasi (VIF) dan nilai korelasi antar variabel bebas biasanya digunakan untuk menguji multikolinearitas. Model dianggap tidak mengalami multikolinearitas serius jika VIF kurang dari 10 dan korelasi antar variabel tidak melebihi 0,80.

3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians error dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Asumsi regresi klasik mengharuskan error memiliki varians yang sama pada setiap tingkat variabel independen, yang dikenal sebagai homoskedastisitas. Jika varians error berbeda-beda, maka terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas sering muncul pada data ekonomi dan sosial, terutama pada data lintas wilayah atau data panel seperti penelitian antar

provinsi. Masalah ini dapat menyebabkan estimasi koefisien tetap tidak bias, tetapi menjadi tidak efisien sehingga standar error tidak akurat dan uji statistik menjadi menyesatkan.

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji Breusch-Pagan, uji Glejser, uji White, maupun analisis grafik scatterplot. Jika nilai probabilitas uji lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas.

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji t (Parsial)

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen diukur dengan uji t. Ini dilakukan dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah produksi padi, tenaga kerja pertanian, dan nilai tukar petani secara terpisah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara statistik, uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel atau dengan melihat nilai probabilitas (p-value). Jika nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t penting karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui variabel mana yang memiliki kontribusi dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

3.8.2 Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, hipotesis nol ditolak. Artinya, variabel independen berpengaruh secara bersama-sama pada pertumbuhan ekonomi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel atau dengan melihat nilai probabilitas (p-value). Jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, hipotesis nol ditolak. Artinya, variabel independen berpengaruh secara bersama-sama pada pertumbuhan ekonomi.

Uji F mencerminkan kelayakan model regresi secara keseluruhan. Model yang signifikan menunjukkan bahwa kombinasi variabel bebas mampu menjelaskan perubahan variabel terikat secara statistik.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi, koefisien determinasi (R^2) digunakan. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model menjelaskan fenomena yang diteliti dengan lebih baik. Sebagai contoh, dengan nilai R^2 sebesar 0,70, dapat dilihat bahwa produksi padi dan tenaga kerja pertanian dapat bertanggung jawab atas 70 persen variasi pertumbuhan ekonomi. Faktor lain di luar model penelitian memengaruhi 30 persen.

Nilai Adjusted R^2 sering digunakan dalam analisis data panel karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model. R^2 yang disesuaikan memberikan gambaran kekuatan model yang lebih akurat dibandingkan R^2 normal, terutama dalam kasus di mana jumlah variabel bebas lebih dari satu.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Secara geografis, Indonesia berada pada posisi strategis yang menjadikannya memiliki potensi sumber daya alam yang besar, khususnya pada sektor pertanian. Indonesia terdiri atas 34 provinsi dengan kondisi geografis, demografis, dan ekonomi yang beragam. Perbedaan karakteristik antarwilayah tersebut menyebabkan tingkat pembangunan ekonomi yang tidak merata. Sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor penting dalam struktur perekonomian nasional, terutama dalam mendukung ketahanan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data dan fenomena penelitian secara sistematis tanpa menguji hubungan antarvariabel. Hasil dari analisis statistik deskriptif yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

4.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif (Data Normal)

Variables	Obs	Mean	Std. Dev	Maximum	Minimum
Produksi Padi	340	1.253,419	279.0093	13.708,141	305
Tenaga Kerja Pertanian	340	675.692	181.877	7.212,112	5,391
Nilai Tukar Petani	340	105.572	284.531	181,9	84,41
Pertumbuhan Ekonomi	340	4.69	3.686837	22.94	-15,74

Sumber: Data diolah, EvIEWS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki karakteristik yang berbeda antarprovinsi dan antarperiode pengamatan.

Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi ekonomi dan sektor pertanian di Indonesia.

1. Variabel Produksi Padi (X1)

Variabel Produksi Padi memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1.253,419 nilai minimum sebesar 305 dan nilai maksimum sebesar 13.708,141 Nilai tersebut menunjukkan bahwa produksi padi antarprovinsi memiliki variasi yang cukup tinggi.

2. Variabel Tenaga Kerja Sektor Pertanian (X2)

Variabel Tenaga Kerja Sektor Pertanian memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 675.692 nilai minimum sebesar 5,391 dan maksimum 7.212,112 nilai tersebut menunjukkan adanya variasi jumlah tenaga kerja pertanian antarprovinsi, namun penyebarannya relatif tidak terlalu besar.

3. Variabel Nilai Tukar Petani (X3)

Variabel Nilai Tukar Petani (NTP) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 105,572. Nilai minimum sebesar 84,41 dan maksimum sebesar 181,9. nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan petani antarprovinsi.

4. Pertumbuhan Ekonomi

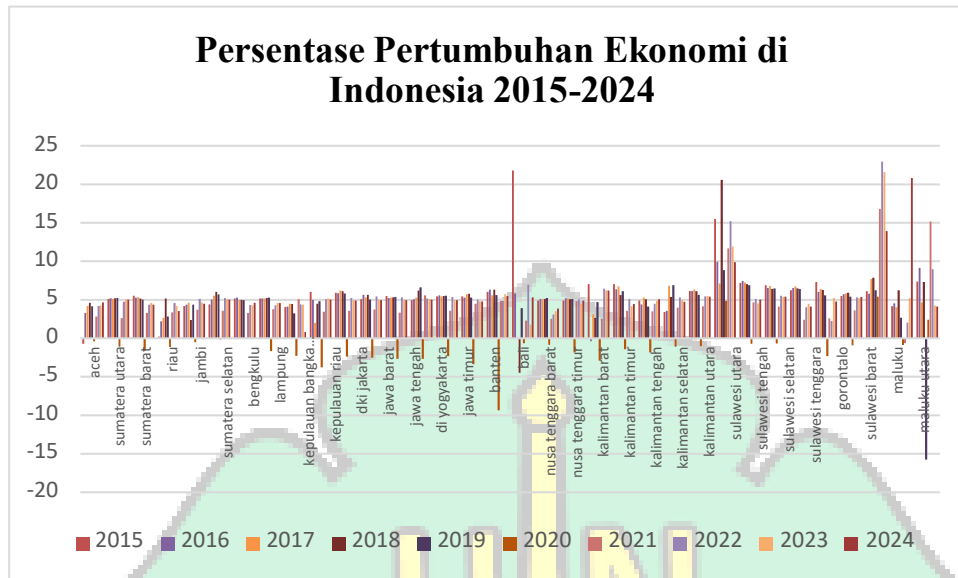
Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4,69. Nilai minimum -15,74 dan nilai maksimum sebesar 22,94 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi antarprovinsi mengalami variasi yang cukup tinggi selama 2015-2024

4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa aktivitas produksi, investasi, konsumsi, dan pendapatan masyarakat mengalami perkembangan. Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, kemajuan teknologi, investasi, stabilitas ekonomi, serta

kebijakan pemerintah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi tingkat kemiskinan, dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara

keseluruhan. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan perkembangan perekonomian setiap provinsi di Indonesia selama periode 2015–2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 4.1 Persentase Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2015-2024

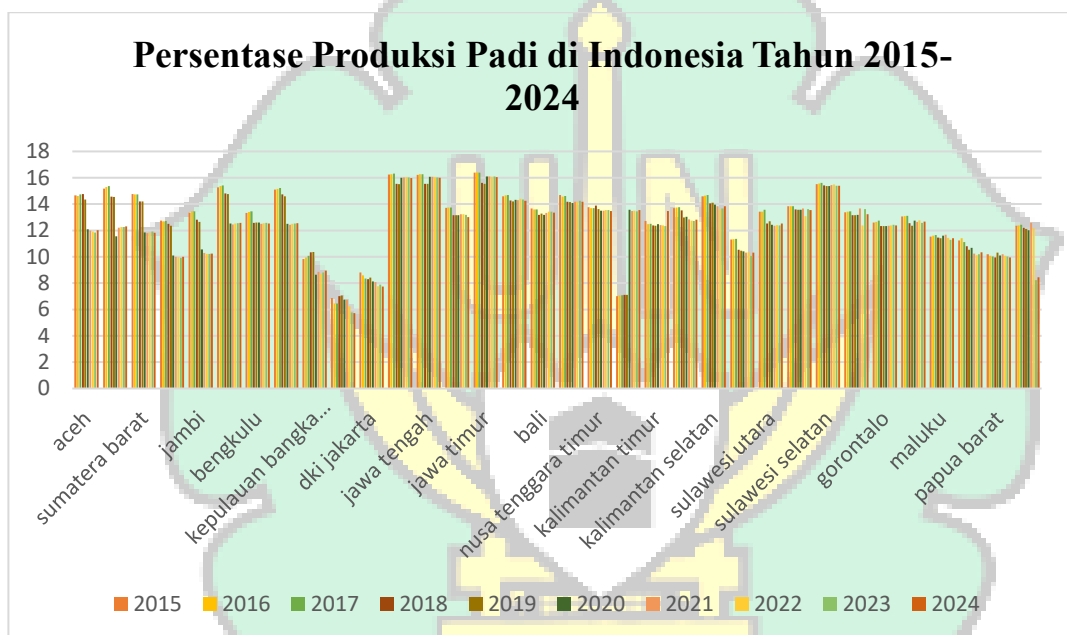
Berdasarkan Gambar 4.1, pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi pada setiap provinsi. Sebelum pandemi COVID-19, sebagian besar provinsi mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup signifikan, bahkan beberapa provinsi mengalami pertumbuhan negatif akibat dampak pandemi terhadap berbagai sektor ekonomi.

Pada periode 2021–2024, pertumbuhan ekonomi di sebagian besar provinsi mulai mengalami pemulihan seiring membaiknya aktivitas ekonomi, peningkatan konsumsi masyarakat, dan investasi. Meskipun demikian, tingkat pertumbuhan ekonomi antarprovinsi masih menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh karakteristik dan potensi ekonomi masing-masing daerah. Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode penelitian bersifat fluktuatif dan memiliki variasi yang cukup besar antarprovinsi maupun antar waktu.

4.2.3 Produksi Padi

Produksi padi merupakan jumlah hasil panen padi yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam periode tertentu. Variabel ini mencerminkan kemampuan sektor pertanian dalam menghasilkan komoditas pangan utama di Indonesia. Tingkat

Produksi padi merupakan jumlah hasil panen padi yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam periode tertentu. Variabel ini mencerminkan kemampuan sektor pertanian dalam menghasilkan komoditas pangan utama di Indonesia. Tingkat produksi padi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan panen, produktivitas, penggunaan teknologi pertanian, kondisi iklim, serta ketersediaan sarana produksi pertanian. Produksi padi memiliki peranan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional, memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, serta meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, peningkatan produksi padi menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan sektor pertanian.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 4.2 Persentase Produksi Padi di Indonesia Tahun 2015-2024

Berdasarkan Gambar 4.2, produksi padi di Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan kondisi yang relatif berfluktuasi pada setiap provinsi. Secara umum, sebagian besar provinsi memiliki tingkat produksi yang cenderung stabil dari tahun ke tahun, meskipun terdapat beberapa daerah yang mengalami peningkatan maupun penurunan pada periode tertentu. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh luas lahan panen, kondisi iklim, penggunaan teknologi pertanian, serta produktivitas sektor pertanian di masing-masing provinsi.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa produksi padi antarprovinsi memiliki variasi yang cukup besar selama periode penelitian. Variasi tersebut mencerminkan adanya perbedaan potensi dan kapasitas produksi padi di setiap daerah, sehingga variabel produksi padi layak digunakan sebagai salah satu variabel dalam analisis penelitian.

4.2.4 Tenaga Kerja Pertanian

Tenaga kerja pertanian adalah jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dalam suatu wilayah. Tenaga kerja pertanian berperan sebagai faktor produksi yang sangat penting dalam setiap tahapan kegiatan pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pascapanen. Jumlah dan kualitas tenaga kerja pertanian sangat memengaruhi tingkat produktivitas usaha tani.

Selain dipengaruhi oleh jumlah penduduk usia kerja, tenaga kerja pertanian juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, keterampilan, penggunaan teknologi, serta tingkat upah. Peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan, pelatihan, dan penggunaan teknologi modern diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas sektor pertanian. Variabel ini mencerminkan ketersediaan sumber daya manusia yang berperan dalam proses produksi pertanian. Semakin besar jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian, maka semakin besar pula potensi daerah dalam mendukung kegiatan produksi, meskipun produktivitas juga dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja dan penggunaan teknologi.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

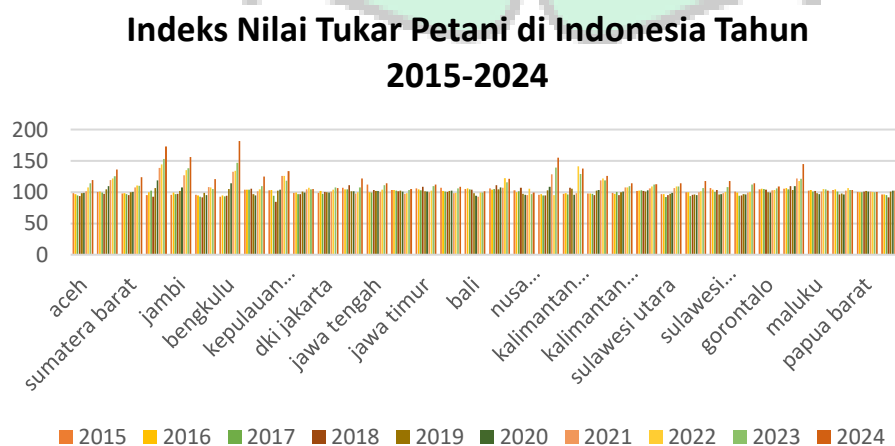
Gambar 4.3 Tenaga Kerja Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2024

Berdasarkan Gambar 4.3, jumlah tenaga kerja pertanian di Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan variasi yang cukup besar antarprovinsi. Secara umum, jumlah tenaga kerja pertanian pada masing-masing provinsi cenderung relatif stabil dari tahun ke tahun, meskipun terdapat beberapa daerah yang mengalami peningkatan maupun penurunan pada periode tertentu. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh luas lahan pertanian, struktur perekonomian daerah, serta proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa tenaga kerja pertanian memiliki perbedaan yang cukup signifikan antarprovinsi selama periode penelitian. Hal ini mencerminkan adanya variasi kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian pada setiap daerah, sehingga variabel tenaga kerja pertanian layak digunakan dalam analisis penelitian.

4.2.5 Indeks Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani melalui perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani. Nilai NTP yang berada di atas 100 menunjukkan bahwa pendapatan petani relatif lebih besar dibandingkan pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga maupun biaya produksi. Oleh karena itu, NTP sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai kondisi ekonomi dan daya beli petani di suatu daerah.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 4.4 Indeks Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2015-2024

Berdasarkan Gambar 4.4 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan kondisi yang relatif stabil pada sebagian besar provinsi. Meskipun demikian, terdapat beberapa provinsi yang mengalami fluktuasi nilai NTP pada tahun-tahun tertentu. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya variasi kesejahteraan petani yang dipengaruhi oleh perubahan harga hasil pertanian, biaya produksi, serta kondisi perekonomian di masing-masing daerah.

Secara keseluruhan, nilai NTP di sebagian besar provinsi berada di sekitar angka 100, yang menunjukkan bahwa kemampuan tukar hasil pertanian terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi maupun biaya produksi petani relatif terjaga. Dengan demikian, variabel Indeks Nilai Tukar Petani memiliki variasi antarprovinsi dan antarwaktu sehingga layak digunakan sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

4.3 Pemilihan Model

4.3.1 Uji Chow

Pengujian ini untuk memilih apakah model yang digunakan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*, maka digunakan uji F Restricted dengan membandingkan nilai probabilitas *cross-section* F. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Dalam penelitian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut berdasarkan hasil Uji Chow diperoleh nilai probabilitas *Cross-section* F sebesar $0,0000 < 0,05$ berarti model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Maka pengujian data berlanjut ke uji hausman.

4.3.2 Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistic sebagai dasar pertimbangan kita dalam memilih apakah menggunakan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas untuk cross section random. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Berdasarkan hasil uji hausman diperoleh nilai Chi-Square sebesar 6,130707 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1054. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,1054 > 0,05$), maka H_0 diterima. Dengan demikian, model regresi data panel yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan, diperoleh nilai statistik Breusch-Pagan Cross-section sebesar 34,57248 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model y

Berdasarkan hasil Uji Hausman diperoleh nilai Chi-Square sebesar 6,130707 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1054. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,1054 > 0,05$), maka H_0 diterima. Dengan demikian, model regresi data panel yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

4.3.4 Hasil Uji Pemilihan Model

Tabel 4.2 Hasil Uji Pemilihan Model

Pemilihan Model	Statistik	Prob
Uji Chow	3.075	0.000
Uji Hausman	6,130	0,1054
Uji Lagrange Multiplier	34.572	465.6447 (0.000)

Sumber: Data diolah, Eviews (2026)

4.4 Pengujian Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	82.74102	2100.316	NA
LN _{X1}	0.008941	37.43313	1.195911
LN _{X2}	1.43E-08	1.700338	1.188737
LN _{X3}	3.681436	2024.860	1.007376

Sumber: Data diolah, Eviews (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai Centered VIF pada variabel LN_{X1} sebesar 1,195911, LN_{X2} sebesar 1,188737, dan LN_{X3} sebesar 1,007376. Seluruh nilai Centered VIF tersebut berada di bawah batas 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian. Dengan demikian, variabel independen LN_{X1}, LN_{X2}, dan LN_{X3} tidak menunjukkan adanya korelasi yang tinggi satu sama lain dan model regresi telah

memenuhi asumsi bebas dari multikolinearitas. Dengan demikian, variabel-variabel independen tidak memiliki hubungan linear yang tinggi satu sama lain dan model regresi telah memenuhi asumsi bebas multikolinearitas



memenuhi asumsi bebas dari multikolinearitas. Dengan demikian, variabel-variabel independen tidak memiliki hubungan linear yang tinggi satu sama lain dan model regresi telah memenuhi asumsi bebas multikolinearitas.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.525438	2.462434	1.431688	0.1532
LN _{X1}	-0.029230	0.040181	-0.727455	0.4675
LN _{X2}	0.054568	0.076487	0.713427	0.4761
LN _{X3}	-0.639124	0.511004	-1.250722	0.2119

Sumber: Data diolah, Eviews (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas metode Glejser, diketahui bahwa variabel LN_{X1} (Produksi padi) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4675, LN_{X2} (Tenaga kerja pertanian) sebesar 0,4761 dan LN_{X3} (Nilai tukar petani) sebesar 0.2119. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Oleh karena itu, H₀ diterima, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, model telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, H₀ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas atau memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4.5 Regresi Data Panel (REM)

Model terbaik yang telah terpilih pada penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel Pertumbuhan Ekonomi sedangkan yang menjadi variabel independen adalah variabel jumlah Produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian, dan Nilai Tukar Petani.

Tabel 4.7 Hasil Random Effect Model

Variables	Coefficient	T-Stat	Prob
C	-5.099	-0.558	0,5767
LNx1	0.308	2.176	0.0302
LNx2	-0.772	-2.907	0.0039
LNx3	2.320	1.218	0,2241
F-Stat	16.83123		
Prob F-Stat	0.000000		
R-Squared	0.381823		
Adjusted R-Squared	0.359138		

Sumber: Data diolah, Eviews (2026)

$$C = -5,099377 + 0,308421(LNX1) - 0,772722(LNX2) + 2,320701(LNX3)$$

Keterangan:

- C : Pertumbuhan Ekonomi
LNx1 : Produksi Padi
LNx2 : Tenaga Kerja Pertanian
LNx3 : Nilai Tukar Petani

Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model* (REM), variabel Produksi Padi memiliki koefisien sebesar 0,308421 dengan nilai probabilitas 0,0302 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Variabel tenaga kerja pertanian memiliki koefisien sebesar -0,772722 dengan nilai probabilitas 0,0039 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Sementara itu, variabel nilai tukar petani memiliki koefisien sebesar 2,320701 dengan nilai probabilitas 0,2241 ($> 0,05$), sehingga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, pada model REM hanya produksi padi dan tenaga kerja pertanian yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan nilai tukar petani tidak berpengaruh signifikan.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara masing-masing berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada model Random Effect Model (REM), diketahui bahwa variabel LNX1 (Produksi Padi) memiliki nilai koefisien sebesar 0,308421 dengan nilai probabilitas 0,0302. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka secara parsial Produksi Padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel LNX2 (Tenaga kerja pertanian) memiliki nilai koefisien sebesar -0,772722 dengan nilai probabilitas 0,0039, sehingga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variabel LNX3 (Nilai tukar petani) memiliki nilai koefisien sebesar 2,320701 dengan nilai probabilitas 0,2241. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka secara parsial Nilai Tukar Petani berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hasil uji t menunjukkan bahwa hanya variabel Produksi Padi dan Tenaga Kerja Pertanian yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Nilai Tukar Petani tidak berpengaruh signifikan.

4.6.2 Uji Simultan

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri atas Produksi Padi (X1), Tenaga Kerja Pertanian (X2), dan Nilai Tukar Petani (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Berdasarkan hasil uji F (simultan) diperoleh nilai F-statistic sebesar 16,83123 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,000000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependent.

4.6.3 Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin besar pula kemampuan model dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai R-squared sebesar 0,381823 dan Adjusted R-squared sebesar 0,359138. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,359138 menunjukkan bahwa 35,91% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang digunakan dalam model. Sementara itu, 64,09% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh Produksi Padi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan Random Effect Model (REM), variabel Produksi Padi (PP) memiliki nilai koefisien sebesar 0,308421 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0302. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), variabel produksi padi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015–2024. Produksi padi merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan sektor pertanian karena padi merupakan komoditas pangan utama masyarakat Indonesia. Ketersediaan produksi padi yang memadai tidak hanya menjamin ketahanan pangan nasional, tetapi juga meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong aktivitas ekonomi pada sektor-sektor lain seperti perdagangan, transportasi, industri pengolahan pangan, serta distribusi hasil pertanian. Dengan demikian, peningkatan produksi padi memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian nasional.

Selama periode penelitian tahun 2015–2024, produksi padi di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada beberapa tahun produksi meningkat karena adanya perluasan areal tanam, penggunaan benih unggul, peningkatan jaringan irigasi, serta dukungan program pemerintah seperti bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan), subsidi pupuk, dan program peningkatan produktivitas tanaman pangan. Sebaliknya, pada beberapa periode produksi mengalami penurunan akibat perubahan iklim, fenomena El Niño, banjir, kekeringan, serta alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri maupun permukiman. Hal ini menunjukkan

bahwa peningkatan produksi padi mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi jumlah produksi padi yang dihasilkan, semakin besar pula kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), khususnya pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Produksi Padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan produksi padi, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,308421. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi produksi padi, maka semakin besar kontribusi sektor pertanian terhadap peningkatan output daerah yang tercermin dalam pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh positif pada penelitian dapat dijelaskan karena padi merupakan salah satu komoditas utama sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Peningkatan produksi padi akan meningkatkan hasil panen petani sehingga pendapatan petani juga meningkat. Selain itu, meningkatnya produksi padi dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari daerah lain, serta mendorong aktivitas ekonomi pada sektor pendukung, seperti perdagangan hasil pertanian, transportasi, dan industri pengolahan. Kondisi tersebut pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Namun demikian, peningkatan produksi padi tidak selalu secara otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti dengan stabilitas harga gabah, efisiensi distribusi, dan peningkatan kualitas hasil panen. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus meningkatkan produktivitas pertanian melalui pembangunan infrastruktur irigasi, penyediaan benih unggul, mekanisasi pertanian, serta perlindungan harga gabah agar produksi yang meningkat dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar.

Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Produksi Padi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi merupakan salah satu faktor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pelengkahu, Kindangen, dan Walewangko (2021) yang menyatakan bahwa sektor pertanian, khususnya produksi tanaman pangan,

memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan nilai tambah sektor pertanian. Selain itu, Andriyani dan Ananda (2023) juga menemukan bahwa peningkatan produksi pertanian berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Petani, yang menunjukkan bahwa peningkatan produksi mampu memperbaiki kinerja sektor pertanian. Dengan demikian, semakin tinggi produksi padi maka semakin besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adha dan Andiny (2022), penelitian Adha dan Andiny menyatakan bahwa produksi sektor pertanian tidak mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan dikarenakan produktivitas masih rendah sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi merupakan salah satu faktor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

4.7.2 Pengaruh Tenaga Kerja Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model (REM), variabel Tenaga Kerja Pertanian (TKP) memiliki nilai koefisien sebesar -0,772722 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0039. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tenaga Kerja Pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan tenaga kerja pertanian, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,772722. Hubungan negatif ini dapat dijelaskan karena bertambahnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian tidak selalu diikuti dengan peningkatan hasil produksi. Pada umumnya, sektor pertanian masih memiliki produktivitas tenaga kerja yang relatif lebih rendah dibandingkan sektor industri dan jasa. Selain itu, banyaknya tenaga kerja yang masih bekerja di sektor pertanian dapat menunjukkan bahwa proses perpindahan tenaga kerja ke sektor yang lebih produktif belum berjalan dengan baik. Akibatnya, penambahan tenaga kerja di sektor pertanian belum mampu meningkatkan output secara optimal, sehingga justru memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan karena sebagian besar tenaga kerja pertanian di Indonesia masih memiliki tingkat produktivitas yang relatif rendah. Banyak tenaga kerja pertanian bekerja pada usaha tani skala kecil dengan penggunaan teknologi yang masih terbatas sehingga tambahan tenaga kerja tidak selalu meningkatkan hasil produksi secara proporsional. Bahkan pada beberapa daerah masih terjadi pengangguran terselubung yaitu orang yang bekerja tetapi tenaga kerjanya berlebihan sehingga produktivitasnya sangat rendah. Penggunaan teknologi tersebut mampu meningkatkan efisiensi produksi sehingga kebutuhan tenaga kerja semakin berkurang. Selama periode 2015–2024 jumlah tenaga kerja pertanian juga cenderung mengalami penurunan akibat terjadinya transformasi struktural ekonomi. Banyak penduduk usia produktif berpindah dari sektor pertanian menuju sektor industri maupun jasa yang dianggap memberikan pendapatan lebih tinggi. Akibatnya, kontribusi tenaga kerja pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi semakin kecil.

Hasil ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada banyaknya jumlah tenaga kerja, tetapi lebih dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja, penggunaan teknologi, serta efisiensi dalam proses produksi. Dengan demikian, peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa diikuti peningkatan kualitas sumber daya manusia dan teknologi pertanian belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Tenaga Kerja Pertanian berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diterima dengan arah hubungan negatif.

Hasil penelitian ini didukung oleh Tahamipour dan Mahmoudi (2018) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh peningkatan produktivitas sektor pertanian dibandingkan hanya dengan penambahan jumlah tenaga kerja. Artinya, peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa disertai penambahan jumlah tenaga kerja. Artinya, peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa disertai peningkatan produktivitas belum tentu mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian Lestari (2023) juga menjelaskan bahwa tenaga kerja tidak signifikan, sehingga tidak dapat mendukung bahwa semakin banyak tenaga akan selalu meningkatkan pertumbuhan. Berbeda dengan

penelitian Soekartawi yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berkontribusi terhadap peningkatan output pertanian. Selain itu penelitian Pelengkahu et al. (2021) juga menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian turut meningkatkan PDRB daerah melalui peningkatan aktivitas pertanian.

4.7.3 Pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model (REM), variabel Nilai Tukar Petani (NTP) memiliki nilai koefisien sebesar 2,320701 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2241. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar Petani tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nilai Tukar Petani merupakan indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan petani melalui perbandingan antara harga yang diterima petani dengan harga yang harus dibayar petani. Ketika NTP meningkat, berarti pendapatan petani meningkat lebih besar dibandingkan pengeluaran mereka. Kondisi tersebut meningkatkan daya beli masyarakat pedesaan sehingga konsumsi rumah tangga meningkat dan mendorong aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Selama periode penelitian, NTP Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh perubahan harga gabah, biaya produksi pertanian, inflasi, harga pupuk, dan kebijakan pemerintah. Pada saat harga gabah meningkat sementara biaya produksi relatif stabil, NTP mengalami peningkatan sehingga kesejahteraan petani juga meningkat. Sebaliknya, ketika harga pupuk dan biaya produksi meningkat lebih cepat daripada harga jual hasil pertanian, NTP mengalami penurunan.

Meskipun demikian, nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan Nilai Tukar Petani cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik. Kondisi ini dapat dijelaskan karena Nilai tukar petani lebih menggambarkan tingkat kesejahteraan atau daya beli petani melalui perbandingan antara harga yang diterima petani dengan harga yang harus dibayar petani. Peningkatan NTP menunjukkan bahwa kondisi ekonomi petani menjadi lebih baik, tetapi belum

tentu diikuti oleh peningkatan produksi, investasi, atau perluasan kegiatan ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor selain kesejahteraan petani, seperti investasi, perkembangan sektor industri dan jasa, produktivitas tenaga kerja, serta kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, meskipun NTP mengalami peningkatan, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi belum terlihat secara nyata pada periode penelitian.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Petani berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat diterima karena hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriyani & Iskandar (2025) menemukan bahwa Nilai Tukar Petani berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan Nilai Tukar Petani mencerminkan meningkatnya kesejahteraan petani, namun belum mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi karena kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian masih dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti ekspor, impor, investasi, serta perkembangan sektor industri dan jasa. Oleh karena itu, peningkatan NTP belum tentu secara langsung meningkatkan pertumbuhan ekonomi meskipun secara teoritis mampu memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga petani

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

55

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh produksi padi, tenaga kerja pertanian, dan nilai tukar petani terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2024 dengan menggunakan metode regresi data panel melalui pendekatan *Random Model Effect*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi Padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Tenaga Kerja Pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
3. Nilai Tukar Petani (NTP) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian, dan Nilai Tukar Petani berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat terus meningkatkan produksi padi melalui penyediaan sarana produksi, pembangunan infrastruktur pertanian, pemanfaatan teknologi modern, serta peningkatan kualitas penyuluhan kepada petani. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

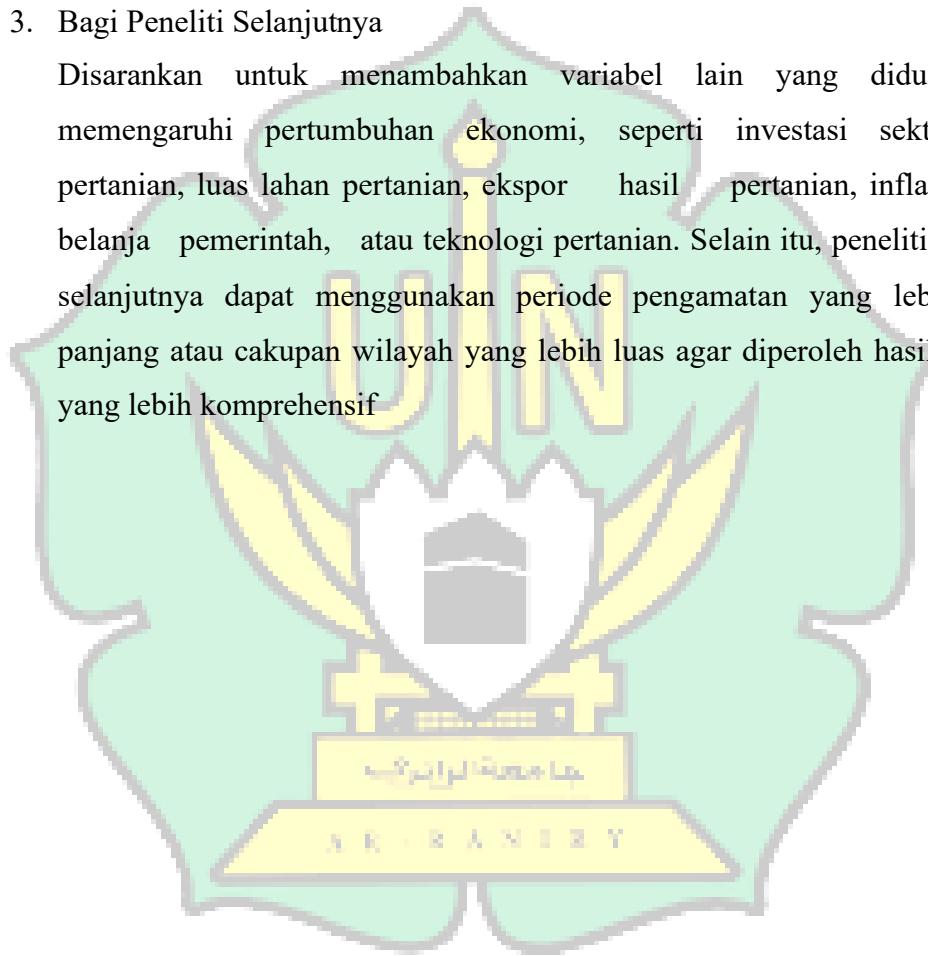
2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, khususnya petani, diharapkan dapat terus meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian melalui penerapan teknologi pertanian, penggunaan benih unggul, serta pengelolaan usaha tani yang lebih efisien. Selain itu, petani diharapkan dapat memanfaatkan berbagai program pemerintah, seperti penyuluhan, pelatihan, dan bantuan sarana

produksi, untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan. Dengan meningkatnya kesejahteraan petani yang tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP), diharapkan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga semakin meningkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti investasi sektor pertanian, luas lahan pertanian, ekspor hasil pertanian, inflasi, belanja pemerintah, atau teknologi pertanian. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang atau cakupan wilayah yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif



DAFTAR PUSTAKA

- Adri, F. (2021). Pemanfaatan Mekanisasi Alsintan Dan Pengaruhnya Terhadap Usaha Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi Firdaus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5 Nomor 2, 220–230.
- Ajeng Afrilia Adha, P. A. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Mahasiswa Teknologi UNESA*, 6(1), 1–18.
- Ananda, D. A. & M. R. (2023). Angkatan Kerja Sektor Pertanian Terhadap Nilai Tukar Petani Di Provinsi-Provinsi Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 6(1), 11–22.
- Andriany, V., Fernando, G., Mahmud, U. I. N., & Batusangkar, Y. (2025). Nilai Tukar Petani Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ipm Sumatera Barat: Studi Kuantitatif 2010 – 2022 6(1), 111–121.
- ANTARA. (2024). *Sektor Pertanian Serap 29,79 Persen Tenaga Kerja di Gorontalo*. <https://gorontalo.antaranews.com/berita/268043/sektor-pertanian->
- Badan Pusat Statistik (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik (2024). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (Persen), 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WnpCcmNtcE1ibkF5VjFSelJHMUVhRE52WjNWSVp6MDkjMw==/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010---menurut-provinsi--persen---2024.html>

Badan Pusat Statistik (2025). *Statistik Nilai Tukar Petani 2024*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/04/22/291aa5af0e7cc933bfe5b6a7/statistik-nilai-tukar-petani-2024.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2021). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Gorontalo Agustus 2020*.
<https://gorontalo.bps.go.id/id/publication/2021/05/18/b7cec334f9ccdda7fe1371ef/indikator-pasar-tenaga-kerja-provinsi-gorontalo-agustus-2020.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Sulawesi Selatan Februari 2024*.
<https://www.scribd.com/document/751409557/MAKRO-EKONOMI-SULSEL-TRIWULAN-I-2024>

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2025). *Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Kabupaten/Kota*.
<https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ1IzI=/persentase-penduduk-yang-bekerja-menurut-kelompok-lapangan-usaha-dan-kabupaten-kota.html>

Badan Pusat Statistik. (2026). *Nilai Tukar Petani Mei 2026*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc0MSMy/nilai-tukar-petani--mei-2026.html>

Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*.
<https://www.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. (2024). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (Persen), 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WnpCcmNtcE1ibkF5VjFSelJHMUVhRE52WjNWSVp6MDkjMw=/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010---menurut-provinsi--persen---2024.html>

Badan Pusat Statistik. (2024). *Publikasi Badan Pusat Statistik*. <https://web-api.bps.go.id/download.php>

Badan Pusat Statistik. (2025). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3MSMy/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian--persen-.html>

Badan Pusat Statistik. (2025). *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2020-2024*. <https://www.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Nilai Tukar Petani 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/04/22/291aa5af0e7cc933bfe5b6a7/statistik-nilai-tukar-petani-2024.html>

Badan Pusat Statistik. (2024). *Publikasi Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik. <https://web-api.bps.go.id/download.php>

Badan Pusat Statistik. (2026). *Nilai Tukar Petani Mei 2026*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc0MSMy/nilai-tukar-petani--mei-2026.html>

Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Provinsi Papua Agustus 2024*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Documents/Laporan Perekonomian Provinsi Papua Agustus 2024.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Documents/Laporan%20Perekonomian%20Provinsi%20Papua%20Agustus%202024.pdf)

Dinas Komunikasi Statistik dan Persandian Provinsi Sulawesi Selatan, I. (2024). *Ekonomi Sulawesi Selatan Tumbuh 6,88 Persen, 170 Ribu Lapangan Kerja Baru Tercipta*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. <https://kominfo.sulselprov.go.id/post/ekonomi-sulawesi-selatan-tumbuh-6-88-persen-170-ribu-lapangan-kerja-baru-tercipta>

- Dinas Pangan Aceh. (2023). *Rencana Strategis Dinas Pangan Aceh Tahun 2023–2026*. Pemerintah Aceh.
https://dinaspangan.acehprov.go.id/media/2024.04/renstra_dinas_pangan_aceh_2023-20261.pdf
- Dinas Pertanian Kabupaten Solok. (2024). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Pertanian Kabupaten Solok Tahun 2024*.
https://diperta.solokkab.go.id/storage/78/LKJiP_Diperta_2024_.pdf
- Ellis, F. (1993). *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Fariz, H. K., Herdiansah, D., & Noormansyah, Z. (2017). ANALISIS KAPABILITAS PETANI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRODUKSI DALAM USAHATANI PADI SAWAH (Studi Kasus di Desa Bugel Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i2.63>
- Febriana, N. S., & Riofita, H. (2025). No Title. *Evaluasi Kinerja Sektor Pertanian Dalam Kontribusinya Terhadap Pendapatan Nasional Dengan Pendekatan Metode Produksi*, 4 no. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- Firdaus Ridwan Sutarta1, Asri Widiatsih2, I. H. Z. (2021). *Evaluasi Kinerja Sektor Pertanian Dalam Kontribusinya Terhadap Pendapatan Nasional Dengan Pendekatan Metode Produksi*, 167–186.
- Furwanti, R., Hardiyono, H., & Lestari, D. M. (2021). Towards Understanding Economic Growth in Indonesia: Reinterpretation Of Lewis Model In Improving Lingving Standars of Agricultural Sector Workforce Evidence From Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1 SE-Articles), 61–68.
<https://doi.org/10.20956/jsep.v17i1.13760>

- Gorontalo, A. (2024). *Sektor Pertanian Serap 29,79 Persen Tenaga Kerja di Gorontalo*. <https://gorontalo.antaranews.com/berita/268043/sektor-pertanian-serap-2979-persen-tenaga-kerja-di-gorontalo>
- Indriyani, L., & Iskandar, I. (2025). Dampak ekspor, impor, dan nilai tukar petani terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dengan indeks harga konsumen sebagai variabel moderasi. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(3), 627–642. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i3.1809>
- Ismarani, Rianti, M., & Mahmud, E. (2026). Analysis of Rice Farming Production Factors in Pattiro Village, Mare District, Bone Regency. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(1), 12–20. <https://doi.org/10.32585/ags.v10i1.7618>
- Husnain, Widowati, L. R., Irsal, L., Sarwani, M., Rochayati, S., Setyorini, D., Hartatik, W., Subiksa, I. G. M., Suastika, I. W., Anggria, L., Kasno, A., Nurjaya, Wibowo, H., Zakiah, K., Dilla, A., Hatta, M., Ratmini, N. P. S., Barus Y, Annisa, W., & Susilawati. (2020). *Buku-I-Padi_Final*.
- N, Rusono, A, S. dkk. (2013). *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai bahan penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019*.
- Masru'ah, D. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Mahasiswa Teknologi UNESA*, 6(1), 1–18.
- Safitri, M. G., Agustin, M., Syahroni, I., Kurniati. (2024). Peran Sektor Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan untuk Pemberdayaan Ekonomi di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(1), 195–204. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1158>
- Susila, W. R. (2010). Fertilizer subsidy policy: revisited. *Kebijakan Subsidi Pupuk Ditinjau Kembali*, 29(2), 43–49. <http://www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/p3292101.pdf>

- Niara, A., & Zulfa, A. (2019). Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 02(April), 28–36. url: http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regional
- Pemerintah Kabupaten Solok. (2024). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Pertanian Kabupaten Solok Tahun 2024*. https://diperta.solokkab.go.id/storage/78/LKJiP_Diperta_2024_.pdf
- Pemerintah Provinsi Jambi (2024). *Publikasi Statistik Provinsi Jambi*. <https://opendata.jambiprov.go.id/assets/publikasi/1728362053.pdf>
- Pemerintah Provinsi Papua. (2024). *Berita Pemerintah Provinsi Papua*. <https://www.papua.go.id/view-detail-berita-8175/index.html>
- Perbendaharaan, D. J. (2021). *Kajian Fiskal Regional Provinsi Riau Triwulan II 2021*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/images/file_artikel/file_pdf/kfr/tw2_2021/4_Riau-min.pdf
- Putri, A. (2026). *Analisa Peluang dan Tantangan Perdagangan Produk Pertanian Indonesia dengan China (Studi Kasus Ekspor-Impor Komoditas Pertanian Periode 2023-2025)*. 04(01), 61–68.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sari, N., & Juliansyah, H. (2024). Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*2, 7(2), 73–87.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasinya*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (1997). *Pengantar Teori Makroekonomi*. RajaGrafindo Persada.
- Potential in The Economic Development of South Solok Regency*. 129–140. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>

- Syahrial, Leovita, A., & Yuliana Putri, O. (2024). *Agricultural Sector-based Area Potential in The Economic Development of South Solok Regency*. 129–140. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- Syaloom Syenny Pelengkahu, Paulus Kindangen, E. N. W. (2021). *Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara*. 22(2), 46–66.
- Tahamipour, M., & Mahmoudi, M. (2018). The Role of Agricultural Sector Productivity in Economic Growth: The Case of Iran's Economic
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.
- Winarno, K., & Prayoga, A. (2018). Peningkatan Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Padi Melalui Sistem Tanam Jajar Legowo Di Kecamatan Sedayu Bantul. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 25(1), 37–46.
- Yuliawati, P. K. (22 C.E.). Dampak Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 141–158.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Jumlah Produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian, Nilai Tukar Petani, Dan Pertumbuhan Ekonomi

PROVINSI	TAHUN	PP (Juta Ton) X1	TKP (Jiwa) X2	NTP (Indeks) X3	PE (Persen) Y
ACEH	2015	2.331,05	881,357	98,13	-0,73
ACEH	2016	2.204,99	735,063	96,92	3,29
ACEH	2017	2.494,61	831,14	94,72	4,18
ACEH	2018	2.556,86	798,54	93,71	4,61
ACEH	2019	1.714,44	774,29	98,38	4,14
ACEH	2020	1.757,31	810,012	98,74	-0,37
ACEH	2021	1.634,64	853,151	101,2	2,81
ACEH	2022	1.509,46	850,012	107,46	4,21
ACEH	2023	1.404,23	842,852	114,35	4,23
ACEH	2024	1.659,97	863,141	119,26	4,66
SUMATERA UTARA	2015	3.868,88	2.493.427	100,62	5,1
SUMATERA UTARA	2016	4.387,04	4.484.512	100,91	5,18
SUMATERA UTARA	2017	4.669,78	2.381.164	99,54	5,12
SUMATERA UTARA	2018	2.107,14	2.433.018	97,31	5,18
SUMATERA UTARA	2019	2.078,00	2.374.442	104,39	5,22
SUMATERA UTARA	2020	1.040,50	2.628.706	109,83	-1,07
SUMATERA UTARA	2021	2.004,14	2.228.435	119,06	2,61
SUMATERA UTARA	2022	2.088,58	2.457.014	121,73	4,73
SUMATERA UTARA	2023	2.087,47	2.380.891	125,32	5,01
SUMATERA UTARA	2024	2.204,88	863,141	136,23	5,03
SUMATERA BARAT	2015	2.547,46	897,432	97,75	5,53
SUMATERA BARAT	2016	2.483,34	846,708	98,55	5,27
SUMATERA BARAT	2017	2.529,81	855,583	96,66	5,3
SUMATERA BARAT	2018	1.483,00	872,948	95,16	5,14
SUMATERA BARAT	2019	1.482,26	922,781	100,05	5,01
SUMATERA BARAT	2020	1.387,27	846,708	100,59	-1,61
SUMATERA BARAT	2021	1.317,21	856,155	107,61	3,29
SUMATERA BARAT	2022	1.373,53	875,391	110,37	4,36
SUMATERA BARAT	2023	1.482,46	902,402	110,28	4,62
SUMATERA BARAT	2024	1.356,47	922,781	123,74	4,37
RIAU	2015	345,826	886,412	95,03	0,22
RIAU	2016	325,826	864,105	99,78	2,18

RIAU	2017	337,421	848,33	102,59	2,66
RIAU	2018	266,37	829,54	92,7	5,14
RIAU	2019	230,87	809,715	106,39	2,81
RIAU	2020	243,685	897,792	118,79	-1,13
RIAU	2021	217,458	908,432	138,72	3,36
RIAU	2022	213,557	980,251	144,19	4,55
RIAU	2023	205,972	1.062.558	152,93	4,21
RIAU	2024	222,055	1.047.861	173,22	3,52
JAMBI	2015	635,807	749,636	95,72	4,21
JAMBI	2016	689,702	785,498	99,18	4,37
JAMBI	2017	693,308	799,389	96,99	4,6
JAMBI	2018	365,176	810,004	97,13	2,35
JAMBI	2019	310,155	768,716	101,75	4,35
JAMBI	2020	386,413	732,822	107,62	-0,51
JAMBI	2021	298,149	801,702	126,89	3,7
JAMBI	2022	277,743	738,416	135,08	5,12
JAMBI	2023	275,941	786,658	138,11	4,65
JAMBI	2024	281,022	752,893	156,14	4,5
SUMATERA SELATAN	2015	4.248.163	1.836.485	96,03	4,42
SUMATERA SELATAN	2016	4.778.601	1.890.112	94,9	5,04
SUMATERA SELATAN	2017	4.957.925	1.956.784	92,77	5,51
SUMATERA SELATAN	2018	2.682.203	2.012.455	91,51	6,01
SUMATERA SELATAN	2019	2.603.396	1.854.291	98,92	5,69
SUMATERA SELATAN	2020	2.743.059	1.780.841	95,37	-0,11
SUMATERA SELATAN	2021	2.552.443	1.821.579	107,8	3,58
SUMATERA SELATAN	2022	2.775.069	1.934.319	107,7	5,24
SUMATERA SELATAN	2023	2.832.773	1.858.208	105,1	5,08
SUMATERA SELATAN	2024	2.909.411	1.928.179	120,84	5,03
BENGKULU	2015	621,849	469,752	92,96	5,13
BENGKULU	2016	662,61	469,839	94,91	5,28
BENGKULU	2017	685,244	457,065	93,3	4,98
BENGKULU	2018	288,811	445,698	94,08	4,97
BENGKULU	2019	296,472	447,886	104,83	4,94
BENGKULU	2020	292,834	468,118	114,1	-0,02
BENGKULU	2021	271,117	467,893	132,6	3,27
BENGKULU	2022	281,16	499,641	134,01	4,31
BENGKULU	2023	286,684	470,332	146,91	4,28
BENGKULU	2024	272,848	466,391	181,9	4,62
LAMPUNG	2015	364,173	168,481	103,84	5,13
LAMPUNG	2016	383,162	1765,42	104,13	5,14
LAMPUNG	2017	409,904	183,21	104,18	5,16

LAMPUNG	2018	248,684	187,595	105,6	5,23
LAMPUNG	2019	216,421	158,771	96,96	5,26
LAMPUNG	2020	265,028	165,601	94,73	-1,66
LAMPUNG	2021	248,545	191,575	101,23	3,77
LAMPUNG	2022	268,816	184,35	104,3	4,28
LAMPUNG	2023	275,789	190,469	109,36	4,55
LAMPUNG	2024	279,134	184,069	124,98	4,57
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2015	18,73	192,482	102,92	4,08
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2016	20,73	227,171	103,21	4,1
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2017	23,535	215,114	94,44	4,47
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2018	31,396	218,175	84,41	4,45
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2019	31,579	224,225	102,35	3,23
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2020	57,324	159,901	103,95	-2,29
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2021	70,496	171,189	125,71	5,05
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2022	61,425	174,457	125,95	4,4
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2023	66,468	152,993	118,32	4,38
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2024	77,489	158,363	133,8	0,77
KEPULAUAN RIAU	2015	959	82,355	98,78	6,02
KEPULAUAN RIAU	2016	627	74,195	99,18	4,98
KEPULAUAN RIAU	2017	639	74,453	96,99	1,98
KEPULAUAN RIAU	2018	1,097	67,653	97,02	4,47
KEPULAUAN RIAU	2019	1,151	67,435	101,11	4,83
KEPULAUAN RIAU	2020	852	89,779	99,19	-3,8
KEPULAUAN RIAU	2021	855	90,843	104,38	3,43
KEPULAUAN RIAU	2022	506	98,025	106,79	5,06
KEPULAUAN RIAU	2023	324	106,255	104,49	5,16
KEPULAUAN RIAU	2024	305	104,786	104,81	5,02
DKI JAKARTA	2015	6,749	7,875	98,77	5,91
DKI JAKARTA	2016	5,342	6,545	101,67	5,87
DKI JAKARTA	2017	4,238	5,391	97,49	6,2
DKI JAKARTA	2018	3,99	11,645	100,44	6,11
DKI JAKARTA	2019	4,543	19,57	99,86	5,82
DKI JAKARTA	2020	3,359	21,914	99,55	-2,39

DKI JAKARTA	2021	3,249	22,189	100,97	3,55
DKI JAKARTA	2022	2,337	22,164	103,71	5,25
DKI JAKARTA	2023	2,674	11,646	107,7	4,96
DKI JAKARTA	2024	2,306	6,536	106,49	4,91
JAWA BARAT	2015	11.373.024	3.095.547	107,24	5,05
JAWA BARAT	2016	11.697.863	3.154.509	104,29	5,66
JAWA BARAT	2017	12.225.297	3.082.506	104,46	5,33
JAWA BARAT	2018	5.644.275	2.869.492	110,9	5,65
JAWA BARAT	2019	5.418.101	2.901.981	101,33	5,02
JAWA BARAT	2020	9.016.775	4.460.771	101,41	-2,52
JAWA BARAT	2021	9.113.573	4.261.353	97,84	3,74
JAWA BARAT	2022	9.433.723	3.974.204	99,75	5,45
JAWA BARAT	2023	9.140.039	3.376.031	107,46	5
JAWA BARAT	2024	8.626.879	3.496.113	121,74	4,95
JAWA TENGAH	2015	11.101.378	4.417.817	112,17	5,47
JAWA TENGAH	2016	11.488.541	4.310.621	99,86	5,25
JAWA TENGAH	2017	11.701.365	4.320.002	99,55	5,26
JAWA TENGAH	2018	5.654.214	4.298.540	103,64	5,3
JAWA TENGAH	2019	5.580.852	4.150.368	101,85	5,36
JAWA TENGAH	2020	9.489.164	4.608.261	101,79	-2,65
JAWA TENGAH	2021	9.618.656	4.233.443	100,37	3,33
JAWA TENGAH	2022	9.356.445	4.883.061	104,08	5,31
JAWA TENGAH	2023	9.084.107	4.585.076	111,14	4,97
JAWA TENGAH	2024	8.891.297	5.006.406	114,21	4,95
DI YOGYAKARTA	2015	912,657	428,163	103,34	4,95
DI YOGYAKARTA	2016	922,684	414,167	103,21	5,05
DI YOGYAKARTA	2017	937,218	440,354	102,59	5,26
DI YOGYAKARTA	2018	523,234	436,79	101,26	6,2
DI YOGYAKARTA	2019	526,38	436,529	102,57	6,59
DI YOGYAKARTA	2020	523,395	391,812	101,12	-2,67
DI YOGYAKARTA	2021	556,531	421,101	97,38	5,58
DI YOGYAKARTA	2022	561,699	401,821	98,4	5,15
DI YOGYAKARTA	2023	534,113	408,013	103,68	5,07
DI YOGYAKARTA	2024	452,83	410,319	104,86	5,03
JAWA TIMUR	2015	13.154.962	7.212.112	106,13	5,44
JAWA TIMUR	2016	13.253.284	7.050.512	104,28	5,57
JAWA TIMUR	2017	13.708.141	7.050.512	103	5,46
JAWA TIMUR	2018	5.986.974	6.745.295	108,61	5,47
JAWA TIMUR	2019	5.580.145	6.578.237	101,17	5,53
JAWA TIMUR	2020	9.944.538	6.918.896	100,77	-2,33
JAWA TIMUR	2021	9.789.587	6.665.472	100,02	3,56

JAWA TIMUR	2022	9.526.516	6.763.293	102,49	5,34
JAWA TIMUR	2023	9.710.661	6.795.339	109,47	4,95
JAWA TIMUR	2024	9.270.435	7.010.285	112,21	4,93
BANTEN	2015	2.169.571	1.028.974	107,24	5,45
BANTEN	2016	2.348.663	1.045.289	102,03	5,28
BANTEN	2017	2.403.498	1.061.348	101	5,75
BANTEN	2018	1.567.892	1.078.192	100,52	5,77
BANTEN	2019	1.472.937	1.094.025	101,71	5,26
BANTEN	2020	1.655.170	688,502	102,27	-3,39
BANTEN	2021	1.603.247	829,512	98,44	4,49
BANTEN	2022	1.788.583	823,906	98,79	5,03
BANTEN	2023	1.686.483	599,926	106,09	4,81
BANTEN	2024	1.550.623	696,806	108,76	4,79
BALI	2015	857,751	496,061	105,13	6,03
BALI	2016	805,811	506,268	105,94	6,33
BALI	2017	808,974	461,53	104,49	5,56
BALI	2018	537,494	490,575	103,87	6,31
BALI	2019	578,471	472,128	98,16	5,6
BALI	2020	532,168	545,533	94,27	-9,34
BALI	2021	618,91	457,435	92,84	4,84
BALI	2022	680,601	441,315	99,48	4,84
BALI	2023	673,58	476,677	99,5	5,72
BALI	2024	635,473	463,788	101,51	5,48
NUSA TENGGARA BARAT	2015	2.417.392	879,914	106,22	21,76
NUSA TENGGARA BARAT	2016	2.095.118	958,612	103,81	5,81
NUSA TENGGARA BARAT	2017	2.232.699	829,637	105,09	0,09
NUSA TENGGARA BARAT	2018	1.460.339	835,602	110,91	-4,5
NUSA TENGGARA BARAT	2019	1.402.182	727,413	104,54	3,9
NUSA TENGGARA BARAT	2020	1.317.189	727,413	107,3	-0,62
NUSA TENGGARA BARAT	2021	1.419.559	996,12	107,09	2,3
NUSA TENGGARA BARAT	2022	1.452.945	1119,5	122,5	6,95
NUSA TENGGARA BARAT	2023	1.538.536	881,456	115,47	1,8
NUSA TENGGARA BARAT	2024	1.453.408	1.050.374	121,2	5,3
NUSA TENGGARA TIMUR	2015	948,088	1.328.093	102,69	4,92
NUSA TENGGARA TIMUR	2016	882,351	1.319.454	100,08	5,12
NUSA TENGGARA TIMUR	2017	886,56	1.264.457	101,2	5,11
NUSA TENGGARA TIMUR	2018	1.067.121	1.272.119	107,02	5,11
NUSA TENGGARA	2019	8117,24	1.331.026	97,07	5,25

TIMUR					
NUSA TENGGARA TIMUR	2020	725,024	1.378.138	95,93	-0,84
NUSA TENGGARA TIMUR	2021	731,877	1.418.528	95,22	2,52
NUSA TENGGARA TIMUR	2022	756,225	1.393.743	105,7	3,08
NUSA TENGGARA TIMUR	2023	766,81	1.307.133	96,8	3,49
NUSA TENGGARA TIMUR	2024	707,792	1.401.585	99,6	3,87
KALIMANTAN BARAT	2015	1.094.021	651,875	96,03	4,88
KALIMANTAN BARAT	2016	1.171.185	672,438	96,72	5,2
KALIMANTAN BARAT	2017	1.201.218	680,122	94,71	5,17
KALIMANTAN BARAT	2018	1.241.821	701,59	94,66	5,07
KALIMANTAN BARAT	2019	1.238.524	669,845	102,87	5,09
KALIMANTAN BARAT	2020	778,17	1.094.021	108,46	-1,82
KALIMANTAN BARAT	2021	711,898	1.171.185	128,68	4,8
KALIMANTAN BARAT	2022	731,225	1.011.211	95,41	5,07
KALIMANTAN BARAT	2023	700,29	1.241.821	139,03	4,46
KALIMANTAN BARAT	2024	764,784	1.238.524	154,98	4,9
KALIMANTAN TIMUR	2015	329,999	191,025	97,31	7,01
KALIMANTAN TIMUR	2016	263,262	176,47	98,27	-0,38
KALIMANTAN TIMUR	2017	271,745	169,832	96,29	3,13
KALIMANTAN TIMUR	2018	241,4	164,218	107,02	2,64
KALIMANTAN TIMUR	2019	232,14	159,043	105,38	4,7
KALIMANTAN TIMUR	2020	262,434	99,198	95,93	-2,9
KALIMANTAN TIMUR	2021	244,677	107,962	98,38	2,55
KALIMANTAN TIMUR	2022	239,425	110,676	141,34	6,45
KALIMANTAN TIMUR	2023	226,927	285,347	129,04	6,22
KALIMANTAN TIMUR	2024	707,784	294,543	137,94	6,17
KALIMANTAN TENGAH	2015	891,805	411,087	97,74	7,01
KALIMANTAN TENGAH	2016	930	402,26	97,73	6,35
KALIMANTAN TENGAH	2017	950	398,922	97,17	6,73
KALIMANTAN TENGAH	2018	742,76	390,134	95,02	5,61
KALIMANTAN TENGAH	2019	443,56	395,776	102,66	6,12
KALIMANTAN TENGAH	2020	457,952	492,515	103,55	-1,41
KALIMANTAN TENGAH	2021	381,189	510,012	118,53	3,59
KALIMANTAN TENGAH	2022	343,918	504,148	121,6	5,11
KALIMANTAN TENGAH	2023	330,781	403,255	118,57	4,14
KALIMANTAN TENGAH	2024	366,146	429,06	125,89	4,46
KALIMANTAN SELATAN	2015	2.145.228	621,727	99,03	4,88

KALIMANTAN SELATAN	2016	2.282.802	654,551	97,22	4,4
KALIMANTAN SELATAN	2017	2.408.093	639,117	100,54	5,28
KALIMANTAN SELATAN	2018	1.272.766	650,627	95,43	5,08
KALIMANTAN SELATAN	2019	1.332.906	626,331	99,95	4,09
KALIMANTAN SELATAN	2020	1.150.306	639,923	100,98	-1,82
KALIMANTAN SELATAN	2021	1.016.313	672,457	107,59	3,48
KALIMANTAN SELATAN	2022	819,419	609,246	107,33	4,48
KALIMANTAN SELATAN	2023	875,545	547,861	109,48	4,84
KALIMANTAN SELATAN	2024	1.029.567	560,382	114,35	5,06
KALIMANTAN UTARA	2015	80,893	343,837	101,8	3,4
KALIMANTAN UTARA	2016	83,412	339,123	102,4	3,55
KALIMANTAN UTARA	2017	85,65	98,243	103,1	6,8
KALIMANTAN UTARA	2018	37,755	103,54	102,1	5,36
KALIMANTAN UTARA	2019	35,08	105,808	100,81	6,89
KALIMANTAN UTARA	2020	33,574	108,913	102,75	-1,09
KALIMANTAN UTARA	2021	29,967	101,446	105,85	3,99
KALIMANTAN UTARA	2022	30,533	115,328	109	5,32
KALIMANTAN UTARA	2023	23,602	83,532	111,92	4,96
KALIMANTAN UTARA	2024	30,079	77,758	112,81	4,73
SULAWESI UTARA	2015	674,169	372,48	96,85	6,13
SULAWESI UTARA	2016	678,151	356,19	96,63	6,16
SULAWESI UTARA	2017	775,847	361,46	92,4	6,31
SULAWESI UTARA	2018	277,776	343,852	95,38	6,12
SULAWESI UTARA	2019	326,93	324,96	97,27	5,65
SULAWESI UTARA	2020	248,879	337,484	98,8	-0,99
SULAWESI UTARA	2021	232,884	328,27	106,72	4,16
SULAWESI UTARA	2022	243,73	342,38	108,92	5,42
SULAWESI UTARA	2023	238,193	243,374	109,22	5,48
SULAWESI UTARA	2024	273,134	285,791	114,14	5,39
SULAWESI TENGAH	2015	1.011.028	664,142	99,82	15,5
SULAWESI TENGAH	2016	1.024.218	602,433	99,91	9,94
SULAWESI TENGAH	2017	1.021.571	616,499	93,84	7,1
SULAWESI TENGAH	2018	809,117	616,626	95,72	20,56
SULAWESI TENGAH	2019	787,039	595,432	96,08	8,83
SULAWESI TENGAH	2020	792,248	628,324	95,27	4,86
SULAWESI TENGAH	2021	867,012	623,639	99,72	11,68
SULAWESI TENGAH	2022	478,958	663,029	101,57	15,22
SULAWESI TENGAH	2023	821,367	550,14	106,35	11,91
SULAWESI TENGAH	2024	761,936	571,185	117,96	9,89
SULAWESI SELATAN	2015	5.441.222	897,975	106,39	7,19
SULAWESI SELATAN	2016	5.711.233	982,475	103,9	7,42

SULAWESI SELATAN	2017	5.988.082	909,675	100,54	7,21
SULAWESI SELATAN	2018	4.908.574	1034,735	103,31	7,04
SULAWESI SELATAN	2019	4.708.824	961,285	96,21	6,91
SULAWESI SELATAN	2020	4.708.464	639,923	96,97	-0,71
SULAWESI SELATAN	2021	5.090.637	672,457	98,55	4,64
SULAWESI SELATAN	2022	5.360.169	609,246	100,39	5,1
SULAWESI SELATAN	2023	4.867.386	547,861	107,93	4,51
SULAWESI SELATAN	2024	4.818.429	560,382	117,87	5,02
SULAWESI TENGGARA	2015	649,525	268,423	101,01	6,88
SULAWESI TENGGARA	2016	676,544	241,117	99,55	6,51
SULAWESI TENGGARA	2017	691,82	249,2	94,38	6,76
SULAWESI TENGGARA	2018	525,688	261,35	94,93	6,4
SULAWESI TENGGARA	2019	511,908	250,65	96,9	6,5
SULAWESI TENGGARA	2020	532,773	537,491	96,35	-0,65
SULAWESI TENGGARA	2021	867,012	411,758	99,16	4,1
SULAWESI TENGGARA	2022	240,134	438,501	100,14	5,53
SULAWESI TENGGARA	2023	821,367	324,273	111,97	5,35
SULAWESI TENGGARA	2024	555,836	385,941	114,06	5,4
GORONTALO	2015	298,271	174,931	104,41	6,22
GORONTALO	2016	312,204	168,049	105,69	6,52
GORONTALO	2017	341,258	188,305	105,22	6,73
GORONTALO	2018	226,787	181,673	103,91	6,49
GORONTALO	2019	223,136	172,483	99,91	6,4
GORONTALO	2020	227,627	182,369	99,42	-0,02
GORONTALO	2021	234,392	173,913	102,77	2,4
GORONTALO	2022	240,134	204,305	103,33	4,03
GORONTALO	2023	251,431	162,256	106,19	4,5
GORONTALO	2024	234,862	168,306	109,04	4,13
SULAWESI BARAT	2015	473,08	291,123	105,71	7,31
SULAWESI BARAT	2016	483,568	311,54	106,61	6,01
SULAWESI BARAT	2017	497,108	302,81	104,65	6,39
SULAWESI BARAT	2018	282,883	295,402	109,78	6,26
SULAWESI BARAT	2019	233,151	298,765	103,59	5,56
SULAWESI BARAT	2020	345,05	338,004	109,45	-2,34
SULAWESI BARAT	2021	311,072	350,551	122,04	2,57
SULAWESI BARAT	2022	353,513	390,875	117,72	2,26
SULAWESI BARAT	2023	291,458	323,086	121,47	5,23
SULAWESI BARAT	2024	318,867	323,23	144,62	4,76
MALUKU	2015	102,73	261,272	102,61	5,48
MALUKU	2016	108,64	246,331	103,5	5,73
MALUKU	2017	115,82	256,402	101,07	5,82

MALUKU	2018	94,484	249,9	101,74	5,91
MALUKU	2019	90,38	251,102	98,41	5,41
MALUKU	2020	110,447	211,956	96,77	-0,91
MALUKU	2021	116,803	207,688	101,14	3,63
MALUKU	2022	92,601	208,851	104,85	5,31
MALUKU	2023	79,958	222,007	104,41	5,21
MALUKU	2024	91,125	227,288	102,34	5,34
MALUKU UTARA	2015	77,102	231,05	103,46	6,1
MALUKU UTARA	2016	91,564	224,215	104,64	5,77
MALUKU UTARA	2017	67,245	224,215	101,01	7,67
MALUKU UTARA	2018	49,047	211,833	96,13	7,86
MALUKU UTARA	2019	37,946	234,506	97,99	6,25
MALUKU UTARA	2020	43,382	234,506	96,52	5,39
MALUKU UTARA	2021	28,05	165,056	102,43	16,79
MALUKU UTARA	2022	24,486	156,851	106,44	22,94
MALUKU UTARA	2023	26,663	132,564	103,37	21,57
MALUKU UTARA	2024	31,323	142,515	103,42	13,92
PAPUA BARAT	2015	26,926	171,365	100,35	4,15
PAPUA BARAT	2016	23,963	174,49	99,94	4,52
PAPUA BARAT	2017	22,566	176,22	100,03	4,02
PAPUA BARAT	2018	20,729	184,215	100,98	6,25
PAPUA BARAT	2019	29,94	178,976	101,98	2,66
PAPUA BARAT	2020	24,378	104,536	100,78	-0,76
PAPUA BARAT	2021	26,926	110,787	100,86	-0,51
PAPUA BARAT	2022	23,963	118,176	100,62	2,03
PAPUA BARAT	2023	22,663	164,037	99,83	5,18
PAPUA BARAT	2024	20,729	104,156	100,26	20,8
PAPUA	2015	233,197	1.147.284	96,08	7,35
PAPUA	2016	240,21	1.139.711	96,24	9,14
PAPUA	2017	249,58	1.163.328	95,04	4,64
PAPUA	2018	200,76	1.204.116	91,82	7,32
PAPUA	2019	184,28	1.179.377	100,67	-15,74
PAPUA	2020	166,002	1.131.954	102,25	2,39
PAPUA	2021	286,379	1.189.658	102,19	15,16
PAPUA	2022	193,943	1.258.916	100,12	8,97
PAPUA	2023	376,045	1.556.851	100,19	4,22
PAPUA	2024	460,995	900,186	101,38	4,11

Lampiran 2:
Data Jumlah Produksi Padi, Tenaga Kerja Pertanian, Nilai Tukar
Petani, Dan Pertumbuhan Ekonomi (Yang Sudah di LN)

PROVINSI	TAHUN	LN_PP (Juta Ton) X1	LN_TKP (Jiwa) X2	LN_NTP (Indeks) X3	PE (Persen) Y
ACEH	2015	7,75	6,78	4,59	-0,73
ACEH	2016	7,70	6,60	4,57	3,29
ACEH	2017	7,82	6,72	4,55	4,18
ACEH	2018	7,85	6,68	4,54	4,61
ACEH	2019	7,45	6,65	4,59	4,14
ACEH	2020	7,47	6,70	4,59	-0,37
ACEH	2021	7,40	6,75	4,62	2,81
ACEH	2022	7,32	6,75	4,68	4,21
ACEH	2023	7,25	6,74	4,74	4,23
ACEH	2024	7,41	6,76	4,78	4,66
SUMATERA UTARA	2015	8,26	14,73	4,61	5,1
SUMATERA UTARA	2016	8,39	15,32	4,61	5,18
SUMATERA UTARA	2017	8,45	14,68	4,60	5,12
SUMATERA UTARA	2018	7,65	14,70	4,58	5,18
SUMATERA UTARA	2019	7,64	14,68	4,65	5,22
SUMATERA UTARA	2020	6,95	14,78	4,70	-1,07
SUMATERA UTARA	2021	7,60	14,62	4,78	2,61
SUMATERA UTARA	2022	7,64	14,71	4,80	4,73
SUMATERA UTARA	2023	7,64	14,68	4,83	5,01
SUMATERA UTARA	2024	7,70	6,76	4,91	5,03
SUMATERA BARAT	2015	7,84	6,80	4,58	5,53
SUMATERA BARAT	2016	7,82	6,74	4,59	5,27
SUMATERA BARAT	2017	7,84	6,75	4,57	5,3
SUMATERA BARAT	2018	7,30	6,77	4,56	5,14
SUMATERA BARAT	2019	7,30	6,83	4,61	5,01
SUMATERA BARAT	2020	7,24	6,74	4,61	-1,61
SUMATERA BARAT	2021	7,18	6,75	4,68	3,29
SUMATERA BARAT	2022	7,23	6,77	4,70	4,36
SUMATERA BARAT	2023	7,30	6,81	4,70	4,62
SUMATERA BARAT	2024	7,21	6,83	4,82	4,37
RIAU	2015	5,85	6,79	4,55	0,22
RIAU	2016	5,79	6,76	4,60	2,18
RIAU	2017	5,82	6,74	4,63	2,66
RIAU	2018	5,58	6,72	4,53	5,14
RIAU	2019	5,44	6,70	4,67	2,81

RIAU	2020	5,50	6,	4,78	-1,13
RIAU	2021	5,38	6,	4,93	3,36
RIAU	2022	5,36	6,	4,97	4,55
RIAU	2023	5,33	13,	5,03	4,21
RIAU	2024	5,40	13,	5,15	3,52
JAMBI	2015	6,45	6,	4,56	4,21
JAMBI	2016	6,54	6,	4,60	4,37
JAMBI	2017	6,54	6,	4,57	4,6
JAMBI	2018	5,90	6,	4,58	2,35
JAMBI	2019	5,74	6,	4,62	4,35
JAMBI	2020	5,96	6,	4,68	-0,51
JAMBI	2021	5,70	6,	4,84	3,7
JAMBI	2022	5,63	6,	4,91	5,12
JAMBI	2023	5,62	6,	4,93	4,65
JAMBI	2024	5,64	6,	5,05	4,5
SUMATERA SELATAN	2015	15,26	14,	4,56	4,42
SUMATERA SELATAN	2016	15,38	14,	4,55	5,04
SUMATERA SELATAN	2017	15,42	14,	4,53	5,51
SUMATERA SELATAN	2018	14,80	14,	4,52	6,01
SUMATERA SELATAN	2019	14,77	14,	4,59	5,69
SUMATERA SELATAN	2020	14,82	14,	4,56	-0,11
SUMATERA SELATAN	2021	14,75	14,	4,68	3,58
SUMATERA SELATAN	2022	14,84	14,	4,68	5,24
SUMATERA SELATAN	2023	14,86	14,	4,65	5,08
SUMATERA SELATAN	2024	14,88	14,	4,79	5,03
BENGKULU	2015	6,43	6,	4,53	5,13
BENGKULU	2016	6,50	6,	4,55	5,28
BENGKULU	2017	6,53	6,	4,54	4,98
BENGKULU	2018	5,67	6,	4,54	4,97
BENGKULU	2019	5,69	6,	4,65	4,94
BENGKULU	2020	5,68	6,	4,74	-0,02
BENGKULU	2021	5,60	6,	4,89	3,27
BENGKULU	2022	5,64	6,	4,90	4,31
BENGKULU	2023	5,66	6,	4,99	4,28
BENGKULU	2024	5,61	6,	5,20	4,62
LAMPUNG	2015	5,90	5,	4,64	5,13
LAMPUNG	2016	5,95	7,	4,65	5,14
LAMPUNG	2017	6,02	5,	4,65	5,16
LAMPUNG	2018	5,52	5,	4,66	5,23
LAMPUNG	2019	5,38	5,	4,57	5,26
LAMPUNG	2020	5,58	5,	4,55	-1,66

LAMPUNG	2021	5,52	5,	4,62	3,77
LAMPUNG	2022	5,59	5,	4,65	4,28
LAMPUNG	2023	5,62	5,	4,69	4,55
LAMPUNG	2024	5,63	5,	4,83	4,57
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2015	2,93	5,	4,63	4,08
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2016	3,03	5,	4,64	4,1
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2017	3,16	5,	4,55	4,47
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2018	3,45	5,	4,44	4,45
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2019	3,45	5,	4,63	3,23
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2020	4,05	5,	4,64	-2,29
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2021	4,26	5,	4,83	5,05
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2022	4,12	5,	4,84	4,4
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2023	4,20	5,	4,77	4,38
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2024	4,35	5,	4,90	0,77
KEPULAUAN RIAU	2015	6,87	4,	4,59	6,02
KEPULAUAN RIAU	2016	6,44	4,	4,60	4,98
KEPULAUAN RIAU	2017	6,46	4,	4,57	1,98
KEPULAUAN RIAU	2018	0,09	4,	4,57	4,47
KEPULAUAN RIAU	2019	0,14	4,	4,62	4,83
KEPULAUAN RIAU	2020	6,75	4,	4,60	-3,8
KEPULAUAN RIAU	2021	6,75	4,	4,65	3,43
KEPULAUAN RIAU	2022	6,23	4,	4,67	5,06
KEPULAUAN RIAU	2023	5,78	4,	4,65	5,16
KEPULAUAN RIAU	2024	5,72	4,	4,65	5,02
DKI JAKARTA	2015	1,91	2,	4,59	5,91
DKI JAKARTA	2016	1,68	1,	4,62	5,87
DKI JAKARTA	2017	1,44	1,	4,58	6,2
DKI JAKARTA	2018	1,38	2,	4,61	6,11
DKI JAKARTA	2019	1,51	2,	4,60	5,82
DKI JAKARTA	2020	1,21	3,	4,60	-2,39
DKI JAKARTA	2021	1,18	3,	4,61	3,55
DKI JAKARTA	2022	0,85	3,	4,64	5,25
DKI JAKARTA	2023	0,98	2,	4,68	4,96

DKI JAKARTA	2024	0,84	1,	4,67	4,91
JAWA BARAT	2015	16,25	14,	4,68	5,05
JAWA BARAT	2016	16,27	14,	4,65	5,66
JAWA BARAT	2017	16,32	14,	4,65	5,33
JAWA BARAT	2018	15,55	14,	4,71	5,65
JAWA BARAT	2019	15,51	14,	4,62	5,02
JAWA BARAT	2020	16,01	15,	4,62	-2,52
JAWA BARAT	2021	16,03	15,	4,58	3,74
JAWA BARAT	2022	16,06	15,	4,60	5,45
JAWA BARAT	2023	16,03	15,	4,68	5
JAWA BARAT	2024	15,97	15,	4,80	4,95
JAWA TENGAH	2015	16,22	15,	4,72	5,47
JAWA TENGAH	2016	16,26	15,	4,60	5,25
JAWA TENGAH	2017	16,28	15,	4,60	5,26
JAWA TENGAH	2018	15,55	15,	4,64	5,3
JAWA TENGAH	2019	15,53	15,	4,62	5,36
JAWA TENGAH	2020	16,07	15,	4,62	-2,65
JAWA TENGAH	2021	16,08	15,	4,61	3,33
JAWA TENGAH	2022	16,05	15,	4,65	5,31
JAWA TENGAH	2023	16,02	15,	4,71	4,97
JAWA TENGAH	2024	16,00	15,	4,74	4,95
DI YOGYAKARTA	2015	6,82	6,	4,64	4,95
DI YOGYAKARTA	2016	6,83	6,	4,64	5,05
DI YOGYAKARTA	2017	6,84	6,	4,63	5,26
DI YOGYAKARTA	2018	6,26	6,	4,62	6,2
DI YOGYAKARTA	2019	6,27	6,	4,63	6,59
DI YOGYAKARTA	2020	6,26	5,	4,62	-2,67
DI YOGYAKARTA	2021	6,32	6,	4,58	5,58
DI YOGYAKARTA	2022	6,33	6,	4,59	5,15
DI YOGYAKARTA	2023	6,28	6,	4,64	5,07
DI YOGYAKARTA	2024	6,12	6,	4,65	5,03
JAWA TIMUR	2015	16,39	15,	4,66	5,44
JAWA TIMUR	2016	16,40	15,	4,65	5,57
JAWA TIMUR	2017	16,43	15,	4,63	5,46
JAWA TIMUR	2018	15,61	15,	4,69	5,47
JAWA TIMUR	2019	15,53	15,	4,62	5,53
JAWA TIMUR	2020	16,11	15,	4,61	-2,33
JAWA TIMUR	2021	16,10	15,	4,61	3,56
JAWA TIMUR	2022	16,07	15,	4,63	5,34
JAWA TIMUR	2023	16,09	15,	4,70	4,95
JAWA TIMUR	2024	16,04	15,	4,72	4,93

BANTEN	2015	14,59	13,	4,68	5,45
BANTEN	2016	14,67	13,	4,63	5,28
BANTEN	2017	14,69	13,	4,62	5,75
BANTEN	2018	14,27	13,	4,61	5,77
BANTEN	2019	14,20	13,	4,62	5,26
BANTEN	2020	14,32	6,	4,63	-3,39
BANTEN	2021	14,29	6,	4,59	4,49
BANTEN	2022	14,40	6,	4,59	5,03
BANTEN	2023	14,34	6,	4,66	4,81
BANTEN	2024	14,25	6,	4,69	4,79
BALI	2015	6,75	6,	4,66	6,03
BALI	2016	6,69	6,	4,66	6,33
BALI	2017	6,70	6,	4,65	5,56
BALI	2018	6,29	6,	4,64	6,31
BALI	2019	6,36	6,	4,59	5,6
BALI	2020	6,28	6,	4,55	-9,34
BALI	2021	6,43	6,	4,53	4,84
BALI	2022	6,52	6,	4,60	4,84
BALI	2023	6,51	6,	4,60	5,72
BALI	2024	6,45	6,	4,62	5,48
NUSA TENGGARA BARAT	2015	14,70	6,	4,67	21,76
NUSA TENGGARA BARAT	2016	14,56	6,	4,64	5,81
NUSA TENGGARA BARAT	2017	14,62	6,	4,65	0,09
NUSA TENGGARA BARAT	2018	14,19	6,	4,71	-4,5
NUSA TENGGARA BARAT	2019	14,15	6,	4,65	3,9
NUSA TENGGARA BARAT	2020	14,09	6,	4,68	-0,62
NUSA TENGGARA BARAT	2021	14,17	6,	4,67	2,3
NUSA TENGGARA BARAT	2022	14,19	7,	4,81	6,95
NUSA TENGGARA BARAT	2023	14,25	6,	4,75	1,8
NUSA TENGGARA BARAT	2024	14,19	13,	4,80	5,3
NUSA TENGGARA TIMUR	2015	6,85	14,	4,63	4,92
NUSA TENGGARA TIMUR	2016	6,78	14,	4,61	5,12
NUSA TENGGARA TIMUR	2017	6,79	14,	4,62	5,11
NUSA TENGGARA TIMUR	2018	13,88	14,	4,67	5,11
NUSA TENGGARA TIMUR	2019	9,00	14,	4,58	5,25
NUSA TENGGARA TIMUR	2020	6,59	14,	4,56	-0,84

NUSA TENGGARA TIMUR	2021	6,60	14,	4,56	2,52
NUSA TENGGARA TIMUR	2022	6,63	14,	4,66	3,08
NUSA TENGGARA TIMUR	2023	6,64	14,	4,57	3,49
NUSA TENGGARA TIMUR	2024	6,56	14,	4,60	3,87
KALIMANTAN BARAT	2015	13,91	6,	4,56	4,88
KALIMANTAN BARAT	2016	13,97	6,	4,57	5,2
KALIMANTAN BARAT	2017	14,00	6,	4,55	5,17
KALIMANTAN BARAT	2018	14,03	6,	4,55	5,07
KALIMANTAN BARAT	2019	14,03	6,	4,63	5,09
KALIMANTAN BARAT	2020	6,66	13,	4,69	-1,82
KALIMANTAN BARAT	2021	6,57	13,	4,86	4,8
KALIMANTAN BARAT	2022	6,59	13,	4,56	5,07
KALIMANTAN BARAT	2023	6,55	14,	4,93	4,46
KALIMANTAN BARAT	2024	6,64	14,	5,04	4,9
KALIMANTAN TIMUR	2015	5,80	5,	4,58	7,01
KALIMANTAN TIMUR	2016	5,57	5,	4,59	-0,38
KALIMANTAN TIMUR	2017	5,60	5,	4,57	3,13
KALIMANTAN TIMUR	2018	5,49	5,	4,67	2,64
KALIMANTAN TIMUR	2019	5,45	5,	4,66	4,7
KALIMANTAN TIMUR	2020	5,57	4,	4,56	-2,9
KALIMANTAN TIMUR	2021	5,50	4,	4,59	2,55
KALIMANTAN TIMUR	2022	5,48	4,	4,95	6,45
KALIMANTAN TIMUR	2023	5,42	5,	4,86	6,22
KALIMANTAN TIMUR	2024	6,56	5,	4,93	6,17
KALIMANTAN TENGAH	2015	6,79	6,	4,58	7,01
KALIMANTAN TENGAH	2016	6,84	6,	4,58	6,35
KALIMANTAN TENGAH	2017	6,86	5,	4,58	6,73
KALIMANTAN TENGAH	2018	6,61	5,	4,55	5,61
KALIMANTAN TENGAH	2019	6,09	5,	4,63	6,12
KALIMANTAN TENGAH	2020	6,13	6,	4,64	-1,41
KALIMANTAN TENGAH	2021	5,94	6,	4,78	3,59
KALIMANTAN TENGAH	2022	5,84	6,	4,80	5,11
KALIMANTAN TENGAH	2023	5,80	6,	4,78	4,14
KALIMANTAN TENGAH	2024	5,90	6,	4,84	4,46
KALIMANTAN SELATAN	2015	14,58	6,	4,60	4,88
KALIMANTAN SELATAN	2016	14,64	6,	4,58	4,4
KALIMANTAN SELATAN	2017	14,69	6,	4,61	5,28
KALIMANTAN SELATAN	2018	14,06	6,	4,56	5,08

KALIMANTAN SELATAN	2019	14,10	6,	4,60	4,09
KALIMANTAN SELATAN	2020	13,96	6,	4,61	-1,82
KALIMANTAN SELATAN	2021	13,83	6,	4,68	3,48
KALIMANTAN SELATAN	2022	6,71	6,	4,68	4,48
KALIMANTAN SELATAN	2023	6,77	6,	4,70	4,84
KALIMANTAN SELATAN	2024	13,84	6,	4,74	5,06
KALIMANTAN UTARA	2015	4,39	5,	4,62	3,4
KALIMANTAN UTARA	2016	4,42	5,	4,63	3,55
KALIMANTAN UTARA	2017	4,45	4,	4,64	6,8
KALIMANTAN UTARA	2018	3,63	4,	4,63	5,36
KALIMANTAN UTARA	2019	3,56	4,	4,61	6,89
KALIMANTAN UTARA	2020	3,51	4,	4,63	-1,09
KALIMANTAN UTARA	2021	3,40	4,	4,66	3,99
KALIMANTAN UTARA	2022	3,42	4,	4,69	5,32
KALIMANTAN UTARA	2023	3,16	4,	4,72	4,96
KALIMANTAN UTARA	2024	3,40	4,	4,73	4,73
SULAWESI UTARA	2015	6,51	5,	4,57	6,13
SULAWESI UTARA	2016	6,52	5,	4,57	6,16
SULAWESI UTARA	2017	6,65	5,	4,53	6,31
SULAWESI UTARA	2018	5,63	5,	4,56	6,12
SULAWESI UTARA	2019	5,79	5,	4,58	5,65
SULAWESI UTARA	2020	5,52	5,	4,59	-0,99
SULAWESI UTARA	2021	5,45	5,	4,67	4,16
SULAWESI UTARA	2022	5,50	5,	4,69	5,42
SULAWESI UTARA	2023	5,47	5,	4,69	5,48
SULAWESI UTARA	2024	5,61	5,	4,74	5,39
SULAWESI TENGAH	2015	13,83	6,	4,60	15,5
SULAWESI TENGAH	2016	13,84	6,	4,60	9,94
SULAWESI TENGAH	2017	13,84	6,	4,54	7,1
SULAWESI TENGAH	2018	6,70	6,	4,56	20,56
SULAWESI TENGAH	2019	6,67	6,	4,57	8,83
SULAWESI TENGAH	2020	6,67	6,	4,56	4,86
SULAWESI TENGAH	2021	6,77	6,	4,60	11,68
SULAWESI TENGAH	2022	6,17	6,	4,62	15,22
SULAWESI TENGAH	2023	6,71	6,	4,67	11,91
SULAWESI TENGAH	2024	6,64	6,	4,77	9,89
SULAWESI SELATAN	2015	15,51	6,	4,67	7,19
SULAWESI SELATAN	2016	15,56	6,	4,64	7,42
SULAWESI SELATAN	2017	15,61	6,	4,61	7,21
SULAWESI SELATAN	2018	15,41	6,	4,64	7,04
SULAWESI SELATAN	2019	15,36	6,	4,57	6,91

SULAWESI SELATAN	2020	15,36	6,	4,57	-0,71
SULAWESI SELATAN	2021	15,44	6,	4,59	4,64
SULAWESI SELATAN	2022	15,49	6,	4,61	5,1
SULAWESI SELATAN	2023	15,40	6,	4,68	4,51
SULAWESI SELATAN	2024	15,39	6,	4,77	5,02
SULAWESI TENGGARA	2015	6,48	5,	4,62	6,88
SULAWESI TENGGARA	2016	6,52	5,	4,60	6,51
SULAWESI TENGGARA	2017	6,54	5,	4,55	6,76
SULAWESI TENGGARA	2018	6,26	5,	4,55	6,4
SULAWESI TENGGARA	2019	6,24	5,	4,57	6,5
SULAWESI TENGGARA	2020	6,28	6,	4,57	-0,65
SULAWESI TENGGARA	2021	6,77	6,	4,60	4,1
SULAWESI TENGGARA	2022	5,48	6,	4,61	5,53
SULAWESI TENGGARA	2023	6,71	5,	4,72	5,35
SULAWESI TENGGARA	2024	6,32	5,	4,74	5,4
GORONTALO	2015	5,70	5,	4,65	6,22
GORONTALO	2016	5,74	5,	4,66	6,52
GORONTALO	2017	5,83	5,	4,66	6,73
GORONTALO	2018	5,42	5,	4,64	6,49
GORONTALO	2019	5,41	5,	4,60	6,4
GORONTALO	2020	5,43	5,	4,60	-0,02
GORONTALO	2021	5,46	5,	4,63	2,4
GORONTALO	2022	5,48	5,	4,64	4,03
GORONTALO	2023	5,53	5,	4,67	4,5
GORONTALO	2024	5,46	5,	4,69	4,13
SULAWESI BARAT	2015	6,16	5,	4,66	7,31
SULAWESI BARAT	2016	6,18	5,	4,67	6,01
SULAWESI BARAT	2017	6,21	5,	4,65	6,39
SULAWESI BARAT	2018	5,65	5,	4,70	6,26
SULAWESI BARAT	2019	5,45	5,	4,64	5,56
SULAWESI BARAT	2020	5,84	5,	4,70	-2,34
SULAWESI BARAT	2021	5,74	5,	4,80	2,57
SULAWESI BARAT	2022	5,87	5,	4,77	2,26
SULAWESI BARAT	2023	5,67	5,	4,80	5,23
SULAWESI BARAT	2024	5,76	5,	4,97	4,76
MALUKU	2015	4,63	5,	4,63	5,48
MALUKU	2016	4,69	5,	4,64	5,73
MALUKU	2017	4,75	5,	4,62	5,82
MALUKU	2018	4,55	5,	4,62	5,91
MALUKU	2019	4,50	5,	4,59	5,41
MALUKU	2020	4,70	5,	4,57	-0,91

MALUKU	2021	4,76	5,	4,62	3,63
MALUKU	2022	4,53	5,	4,65	5,31
MALUKU	2023	4,38	5,	4,65	5,21
MALUKU	2024	4,51	5,	4,63	5,34
MALUKU UTARA	2015	4,35	5,	4,64	6,1
MALUKU UTARA	2016	4,52	5,	4,65	5,77
MALUKU UTARA	2017	4,21	5,	4,62	7,67
MALUKU UTARA	2018	3,89	5,	4,57	7,86
MALUKU UTARA	2019	3,64	5,	4,58	6,25
MALUKU UTARA	2020	3,77	5,	4,57	5,39
MALUKU UTARA	2021	3,33	5,	4,63	16,79
MALUKU UTARA	2022	3,20	5,	4,67	22,94
MALUKU UTARA	2023	3,28	4,	4,64	21,57
MALUKU UTARA	2024	3,44	4,	4,64	13,92
PAPUA BARAT	2015	3,29	5,	4,61	4,15
PAPUA BARAT	2016	3,18	5,	4,60	4,52
PAPUA BARAT	2017	3,12	5,	4,61	4,02
PAPUA BARAT	2018	3,03	5,	4,61	6,25
PAPUA BARAT	2019	3,40	5,	4,62	2,66
PAPUA BARAT	2020	3,19	4,	4,61	-0,76
PAPUA BARAT	2021	3,29	4,	4,61	-0,51
PAPUA BARAT	2022	3,18	4,	4,61	2,03
PAPUA BARAT	2023	3,12	5,	4,60	5,18
PAPUA BARAT	2024	3,03	4,	4,61	20,8
PAPUA	2015	5,45	13,	4,57	7,35
PAPUA	2016	5,48	13,	4,57	9,14
PAPUA	2017	5,52	13,	4,55	4,64
PAPUA	2018	5,30	14,	4,52	7,32
PAPUA	2019	5,22	13,	4,61	-15,74
PAPUA	2020	5,11	13,	4,63	2,39
PAPUA	2021	5,66	13,	4,63	15,16
PAPUA	2022	5,27	14,	4,61	8,97
PAPUA	2023	5,93	14,	4,61	4,22
PAPUA	2024	6,13	6,	4,62	4,11

Lampiran 3: Output Hasil Uji Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/31/26 Time: 21:00
Sample: 2015 2024
Periods included: 10
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 340

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.973303	9.127272	0.435322	0.6636
LN _{X1}	0.232287	0.112564	2.063593	0.0398
LN _{X2}	-0.563817	0.202957	-2.778017	0.0058
LN _{X3}	0.292952	1.935691	0.151342	0.8798
R-squared	0.023043	Mean dependent var		4.693265
Adjusted R-squared	0.014320	S.D. dependent var		3.686837
S.E. of regression	3.660343	Akaike info criterion		5.444686
Sum squared resid	4501.765	Schwarz criterion		5.489732
Log likelihood	-921.5966	Hannan-Quinn criter.		5.462635
F-statistic	2.641723	Durbin-Watson stat		1.307303
Prob(F-statistic)	0.049331			

Lampiran 4: Output Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/31/26 Time: 21:31
Sample: 2015 2024
Periods included: 10
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 340

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.735282	10.43508	-0.837107	0.4032
LN _{X1}	0.388587	0.208828	1.860799	0.0637
LN _{X2}	-1.472807	0.468384	-3.144446	0.0018
LN _{X3}	3.839120	2.021033	1.899583	0.0584

Effects

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.268144	Mean depend	4.693265
Adjusted R-squared	0.181190	S.D. depende	3.686837
S.E. of regression	3.336148	Akaike info cri	5.349945
Sum squared resid	3372.355	Schwarz criterion	5.766625
Log likelihood	-872.4907	Hannan-Quinn criter.	1.715879
F-statistic	0.000000	Durbin-	

Lampiran 5: Output Hasil Uji Random Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/31/26 Time: 21:49
Sample: 2015 2024
Periods included: 10
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 340
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.099377	9.126220	-0.558761	0.5767
LN _{X1}	0.308421	0.141733	2.176067	0.0302
LN _{X2}	-0.772722	0.265742	-2.907793	0.0039
LN _{X3}	2.320701	1.905238	1.218063	0.2241
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.556507	0.2552
Period fixed (dummy variables)				
Idiosyncratic random			2.659221	0.7448
Weighted Statistics				
R-squared	0.381823	Mean dependent var		4.693265
Adjusted R-squared	0.359138	S.D. dependent var		3.333112
S.E. of regression	2.668285	Sum squared resid		2328.157
F-statistic	16.83123	Durbin-Watson stat		1.405833
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.319573	Mean dependent var		4.693265
Sum squared resid	3135.374	Durbin-Watson stat		1.043894

Lampiran 6: Output Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.075013	(33,303)	0.0000
Cross-section Chi-square	98.211779	33	0.0000

Lampiran 7: Output Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi- Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6,130707	3	0,1054

Lampiran 8: Output Uji Multikolinearitas (Menggunakan VIF)

Variance Inflation Factors
Date: 07/31/26 Time: 22:09
Sample: 1 340
Included observations: 340

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	82.74102	2100.316	NA
LNx1	0.008941	37.43313	1.195911
LNx2	1.43E-08	1.700338	1.188737
LNx3	3.681436	2024.860	1.007376

Lampiran 9: Output Uji Heteroskedasitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date:
07/31/26 Time: 22:14
Sample: 2015 2024
Periods included: 10
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 340
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.525438	2.462434	1.431688	0.1532
LNx1	-0.029230	0.040181	-0.727455	0.4675
LNx2	0.054568	0.076487	0.713427	0.4761
LNx3	-0.639124	0.511004	-1.250722	0.2119

